

KRITIK SASTRA JAWA



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KRITIK SASTRA JAWA
PERIODE 1981—1997

Tirto Suwondo
Sri Widati
Dhanu Priyo Prabowa

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003

Penyunting
Prih Suharto

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.231 09

SUW

SUWONDO, Tirto

k

Kritik Sastra Jawa/Tirto Suwondo, Sri Widati, dan
Dhanu Priyo Prabowo.--Jakarta: Pusat Bahasa,
2003.

ISBN 979 685 382 5

1. KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH DAN KRITIK

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi tentang penelitian sastra di Indonesia.

Penerbitan buku *Kritik Sastra Jawa* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, tim peneliti, merasa bergembira karena tugas yang dibebankan oleh Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun anggaran 2002 kepada kami untuk melakukan penelitian berjudul “Kritik Sastra Jawa Periode 1981—1997” dapat kami selesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, ucapan puji syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Mahabesar karena hanya berkat kebesaran dan kemurahan-Nya penelitian ini dapat kami wujudkan.

Kami merasa bergembira pula karena banyak pihak telah memberikan bantuan dan peluang sehingga penelitian ini terwujud. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada mereka semua, terutama kepada (1) Kepala Pusat Bahasa Jakarta, (2) Kepala Balai Bahasa Yogyakarta, (3) Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (selaku konsultan), (5) Koordinator dan rekan-rekan peneliti Subbidang Penelitian dan Pembinaan Sastra, (6) Koordinator dan staf perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta, (7) rekan-rekan tim dan staf administrasi di Balai Bahasa Yogyakarta, dan (7) pihak-pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu di sini. Ucapan terima kasih perlu kami sampaikan kepada mereka karena berkat merekalah tugas ini dapat kami selesaikan dengan lancar. Mudah-mudahan kebaikan mereka memperoleh balasan kebaikan pula.

Kami, tim peneliti, menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan. Kami berharap pula semoga

penelitian ini bermanfaat bagi siapa pun, lebih-lebih bagi mereka (pembaca) yang bergulat di dunia (ilmu) sastra.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Landasan Teori	6
1.5 Metode dan Teknik	8
1.6 Data Penelitian.....	8
Bab II Dinamika Kritik dalam Sastra Jawa Modern	9
2.1 Budaya Jawa dan Kritik	9
2.2 Tradisi Kritik Sastra Jawa	15
2.3 Kritikus Sastra Jawa Modern	26
2.4 Media Kritik Sastra Jawa Modern	29

Bab III Orientasi Kritik Sastra Jawa Modern	
Periode 1981—1997	34
3.1 Kritik terhadap Pengarang	34
3.2 Kritik terhadap Karya	45
3.3 Kritik terhadap Penerbitan.....	53
3.4 Kritik terhadap Pembaca	63
3.5 Kritik terhadap Kritik	67
Bab IV Simpulan	78
Daftar Pustaka	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Perbincangan mengenai nasib buruk sastra Jawa modern telah berlangsung sejak lama, dan itu terdengar sangat nyaring pada tahun 1950-an dan 1970-an, bahkan masih juga muncul ketika diselenggarakan Kongres Bahasa Jawa (pertama tahun 1991, kedua tahun 1996, dan ketiga tahun 2001). Sehubungan dengan itu, Damono (1998:5) pernah menyarankan bahwa sebaiknya kita tidak memahami kondisi yang diperbincangkan itu sebagai tanda sekaratnya sastra Jawa, tetapi sebagai proses pembentukan sebuah sastra baru yang mencapai taraf *kemrengseng*-nya air yang dimasak sebelum sepenuhnya matang dan aman untuk diminum. Oleh karena itu, ada semacam beban--sekaligus kewajiban--bagi masyarakat Jawa untuk berusaha sekuat tenaga mencari solusi terbaik agar sastra Jawa modern tidak selamanya mengalami nasib buruk.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa sastra Jawa modern mengalami nasib buruk. Salah satu di antaranya adalah lemahnya sistem kritik—sebagaimana diakui oleh Damono, 1993:103--112; Hutomo, 1998:9; Susilomurti, 1989:8--9; Muryalaelana, 1989:10--20; Nusantara, 1996:5--6; dan masih banyak lagi. Di satu sisi, karya-karya sastra Jawa modern seperti novel, cerbung, cerpen, dan puisi terus-menerus ditulis dan dipublikasikan, baik dalam bentuk buku maupun lewat majalah, tetapi di sisi lain, karya-karya itu tidak disambut hangat oleh pembaca. Indikasi ketidakhangatan sambutan pembaca itu antara lain tampak pada sedi-

kitnya publikasi karya-karya kritik, baik kritik ilmiah dalam bentuk buku maupun tinjauan atau ulasan populer dalam bentuk artikel di media massa cetak. Oleh sebab itu, elemen-elemen yang seharusnya memperlancar jaringan komunikasi antara pengarang, karya sastra, dan pembaca dalam sistem sastra Jawa mengalami ketimpangan; dan ketimpangan itulah yang menjadi penghambat serius bagi perkembangan sastra Jawa modern.

Kenyataan tentang lemahnya sistem kritik seperti yang dinyatakan di atas memang tidak dapat disangkal; dan hal terjadi karena, antara lain, budaya kritik dalam masyarakat Jawa masih dianggap sebagai sikap konfrontasi, sikap yang anti-harmoni. Ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono* 'begitu ya begitu tetapi jangan begitu' dan sikap *ewuh-pekewuh* 'sungkan' yang diwariskan oleh budaya masa lalu yang menjunjung tinggi konsep keselarasan berdasarkan prinsip *alus* 'halus' dan *rasa* 'rasa' masih kuat berpengaruh dalam masyarakat Jawa sehingga sulit bagi seseorang (kritikus) untuk berbicara atau menulis secara lugas dan terus terang. Itulah sebabnya, dalam kurun waktu yang cukup panjang, sistem kritik dalam sastra Jawa modern hanya berjalan di tempat, tidak mengalami kemajuan, atau tanpa dinamika yang berarti. Ketimpangan atau jurang pemisah antara jumlah karya sastra yang lahir dan karya kritik yang ditulis masih tetap lebar; setidaknya-tidaknya kondisi itu berlangsung terus hingga tahun 1970-an.

Berdasarkan pengamatan dapat dikatakan bahwa dalam dua dekade terakhir (1980-an dan 1990-an) khazanah kritik sastra Jawa modern menunjukkan tanda-tanda perkembangan yang positif. Berbagai penelitian, ulasan, dan tanggapan terhadap sastra Jawa modern telah dilakukan dengan sungguh-sungguh. Beberapa lembaga, baik akademis maupun non-akademis, pemerintah maupun swasta, sering menyelenggarakan forum-forum pertemuan sastra Jawa, dan tidak jarang karya-karya kritik mereka kemudian dipublikasikan untuk khalayak yang lebih luas. Di samping itu, empat buah majalah berbahasa Jawa yang hingga kini tetap eksis, yakni *Jaya Baya* dan *Panyebar Semangat* di Surabaya dan *Mekar Sari* dan *Djaka*

Lodang di Yogyakarta, masih tetap menyediakan rubrik untuk kritik sastra. Bahkan, kritik terhadap sastra Jawa tidak hanya dipublikasikan dalam media massa cetak berbahasa Jawa, tetapi juga media massa cetak, berbahasa Indonesia, baik koran atau majalah, di antaranya *Kompas*, *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Basis*, *Humaniora*, *Widyaparwa*, dan *Badrawada*, --selain dalam berbagai antologi esai dan kritik. Terlepas dari apakah kritik tersebut mampu menjadi umpan balik bagi pengarang atau memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas karya atau tidak, kehadirannya setidaknya mampu membuka peluang bagi upaya mengangkat sastra Jawa modern dari lingkaran nasib buruk. Oleh sebab itu, karya-karya kritik sastra yang konon berkembang secara positif pada tahun 1980-an dan 1990-an, atau lebih tepatnya sejak tahun 1981 hingga 1997 (sebelum era reformasi) perlu diteliti, diamati, dan diselamatkan; dengan harapan agar kritik sastra Jawa modern mampu menunjukkan peran, fungsi, dan dinamika yang berarti bagi perkembangan sastra Jawa modern.

Dalam khazanah penelitian sastra Jawa modern, sebenarnya sistem kritik telah dibicarakan oleh beberapa ahli, di antaranya Damono dalam *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur* (1993) dan Widati dalam *Sistem Kritik dalam Sastra Jawa Modern 1966--1980* (1998/1999). Dalam disertasinya itu Damono (1993), antara lain, menyatakan bahwa sistem kritikus dalam sastra Jawa modern tahun 50-an tidak berkembang. Pada masa itu telah terbit puluhan novel dan ratusan cerpen, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat dianggap sebagai kritikus profesional. Menurut Damono, dengan mengutip pendapat Sujadi Pratomo, tampaknya memang ada keengganan di kalangan sastrawan Jawa untuk menulis kritik.

Berbeda dengan Damono, dalam penelitiannya Widati (1998), antara lain menyatakan bahwa kritik dalam sastra Jawa modern periode 1966--1980 sudah menunjukkan perkembangan yang berarti; dalam arti cukup bervariasi, tidak hanya menyangkut masalah

sistem makro, tetapi juga menyentuh sistem mikro sastra. Pada masa itu karya-karya kritik tidak hanya muncul dalam media massa cetak berbahasa Jawa, tetapi juga muncul dalam media massa berbahasa Indonesia. Hanya saja, menurutnya, karya-karya kritik mereka sebagian besar masih bersifat impresif, hanya berupa kesan selintas, tanpa menunjukkan evaluasi dan penilaian.

Penelitian “Kritik Sastra Jawa Modern Periode 1981--1997” yang dilakukan ini pada prinsipnya tidak bertentangan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya; bahkan merupakan penelitian lanjutan (tahap II) dari penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2001 (tahap I) dengan judul yang sama. Hanya saja, jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan substansial, terutama dalam hal objek sasaran. Jika beberapa penelitian terdahulu memfokuskan perhatian pada kritik yang muncul hingga tahun 1980, penelitian ini memfokuskan perhatian pada karya-karya kritik yang lahir dan berkembang antara tahun 1981 hingga 1997.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan penelitian tahap I, penelitian tahap II ini memiliki jangkauan yang berbeda dalam hal data dan sumbernya. Jika data penelitian tahap I difokuskan pada kritik yang dipublikasikan dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, data penelitian tahap II ini difokuskan pada karya-karya kritik sastra Jawa yang telah dipublikasikan dalam buku-buku antologi esai/kritik dan media-media massa cetak berbahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Telah dikemukakan di dalam latar belakang bahwa penelitian ini akan membahas sistem kritik dalam sastra Jawa modern tahun 1981 hingga 1997. Sehubungan dengan itu, pokok masalah yang diangkat dan dibahas adalah sebagai berikut.

- (1) bagaimana dinamika sistem kritik di dalam kehidupan sastra Jawa modern tahun 1981—1997
- (2) bagaimana orientasi kritiknya.

Dalam pokok masalah (1) akan dilihat bagaimana posisi kritik di dalam budaya Jawa, bagaimana tradisi kritik di dalam sastra Jawa, siapa saja kritikusnya, dan media apa saja yang mempublikasikannya. Sementara itu, di dalam pokok masalah (2) akan dilihat bagaimana fokus perhatian kritik--apakah terhadap pengarang, karya, penerbitan (dan penyerbarluasan), pembaca, kritik, atau terhadap hal lain yang berada di dalam lingkaran sistem sastra Jawa modern periode 1981--1997.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memahami sistem kritik dalam sastra Jawa modern periode 1981--1997 (sebelum era reformasi). Melalui proses inventarisasi dan pengamatan terhadap karya-karya kritik sastra Jawa modern pada masa itu diharapkan dapat dihimpun berbagai macam persepsi atau tanggapan pembaca canggih (*sophisticated reader*) tentang hal-ihwal yang berhubungan dengan keberadaan sastra Jawa modern.

Selain tujuan tersebut, penelitian ini juga bertujuan membantu masyarakat atau komunitas sastra dalam memahami dinamika kritik sastra Jawa modern sekaligus menyadarkan bahwa kritik, sebagai suatu sistem kontrol, sangat diperlukan dalam proses perkembangan sastra.

1.3 Ruang Lingkup

Di dalam khazanah sastra Jawa modern periode 1981--1997, kritik sastra berkembang secara beragam, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum. Karya-karya kritik yang berkembang di lingkungan akademik cenderung bersifat eksklusif dan terbatas; kritik-kritik itu ditulis oleh para akademisi dan dipublikasikan (dalam bentuk buku hasil penelitian, misalnya) untuk kalangan terbatas pula. Hal ini berbeda dengan perkembangan kritik sastra di masyarakat umum. Karya-karya kritik ini biasanya bersifat umum, ditulis oleh masyarakat umum--walaupun di antara mereka ada

yang berasal dari kalangan akademik--dan dipublikasikan di media-media massa umum (koran dan majalah) dalam bentuk esai populer atau artikel. Sementara itu, media persebaran karya kritik sastra Jawa modern pada periode ini juga beragam, tidak hanya dipublikasikan di dalam media massa cetak berbahasa Jawa, tetapi juga media massa berbahasa Indonesia.

Berbeda dari penelitian tahap I, yang mengulas kritik yang dimuat di dalam media massa umum berbahasa Jawa, khususnya majalah *Jaya Baya*, *Panyebar Semangat*, *Mekar Sari*, dan *Djaka Lodang*, penelitian tahap II ini menyoroti karya-karya kritik yang dipublikasikan dalam buku-buku antologi esai/kritik dan media cetak berbahasa Indonesia.

1.4 Landasan Teori

Sudah dikemukakan di depan bahwa pokok bahasan penelitian ini adalah sistem kritik dalam sastra Jawa modern periode 1981—1997 dan ruang lingkup kajiannya dipusatkan pada karya-karya kritik. Karena karya-karya kritik tersebut pada hakikatnya merupakan kristalisasi tanggapan atau sambutan pembaca, khususnya pembaca canggih (*sophisticated reader*) atau kritikus, teori yang paling tepat untuk digunakan sebagai landasan analisis ialah resepsi sastra seperti yang telah dirumuskan secara sistematis oleh Jauss (1974, 1975) dan Iser (1980, 1987) dengan prinsip dasarnya yang terkenal, yaitu “horizon harapan” (*horizon of expectation*) dan “tempat terbuka” (*blank, openness*).

Resepsi sastra antara lain berpandangan bahwa pembaca merupakan variabel penting; karenanya, dalam penelitian sastra, tanggapan pembaca terhadap sastra yang antara lain terwujud dalam bentuk karya-karya kritik dapat dimanfaatkan sebagai titik tolak pembahasan. Namun, karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tanggapan pembaca lewat kritik sastra Jawa modern yang berkembang selama periode tertentu (1981—1997), konsep teori resepsi yang diajukan oleh Jauss dan Iser akan diterapkan ke dalam

beberapa kategori kritik seperti yang dikemukakan oleh Tanaka (1976) dan Said (1983).

Tanaka (1976) mengemukakan bahwa kritik sastra terdiri atas dua kategori sistem, yaitu sistem kritik akademik (*the academic critic system*) dan sistem kritik umum (*the general critic system*). Kritik akademik adalah kritik yang berkembang di lingkungan akademik dan dikembangkan oleh para akademisi; kritik umum adalah kritik yang berkembang di lingkungan dan dikembangkan oleh masyarakat umum dan biasanya media yang digunakan adalah media massa umum. Sasaran kritik akademik adalah khalayak terbatas, kecuali jika kritik itu kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikonsumsi oleh umum; sedangkan kritik umum sejak awal memang ditujukan kepada khalayak luas.

Selain itu, Said (Damono, 1998/1999) mengklasifikasikan kritik sastra menjadi empat bentuk, yaitu (1) kritik sastra umum (*practical criticism*), (2) sejarah sastra (*academic literary history*), (3) apresiasi dan interpretasi sastra (*literary appreciation and interpretation*), dan (4) teori sastra (*literary theory*). Meskipun diklasifikasikan menjadi empat bentuk, pengertian atau batasan yang diajukan Said pada dasarnya tidak berbeda, bahkan cenderung sama, dengan pengertian yang diajukan oleh Tanaka. Pengertian bentuk kritik (1) model Said sama dengan pengertian kritik umum model Tanaka; bentuk kritik (2) dan (4) model Said sama dengan kritik akademik model Tanaka; sedangkan bentuk kritik (3) model Said lebih luwes--dapat dikategorikan baik sebagai kritik akademik maupun kritik umum model Tanaka.

Karena kategori kritik yang dikemukakan oleh dua tokoh tersebut saling melengkapi, dalam penelitian ini penerapan beberapa kategori itu tidak akan dipisahkan secara tegas, tetapi akan dipadukan sekaligus. Artinya, dua penggolongan itu akan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bahan dan data yang dianalisis.

1.5 Metode dan Teknik

Bertolak dari konsep teori seperti yang telah dikemukakan, sebenarnya ada tiga metode yang dapat diterapkan di dalam penelitian ini, yaitu (1) metode penelitian resepsi secara eksperimental, (2) metode penelitian resepsi lewat kritik sastra, dan (3) metode penelitian resepsi intertekstual. Akan tetapi, karena sejak semula penelitian ini bermaksud menelaah berbagai sambutan pembaca yang telah dituangkan dalam bentuk kritik sastra, metode yang dipilih adalah metode kedua, yaitu metode penelitian resepsi sastra lewat kritik sastra. Meskipun di dalam suatu penelitian metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara sinkronik dan cara diakronik, yang ditetapkan sebagai pedoman di dalam penelitian ini adalah cara sinkronik karena objek yang diteliti adalah karya-karya kritik sastra Jawa modern yang muncul pada periode tertentu (1981--1997).

Sementara itu, dalam hal pengumpulan data, metode yang digunakan adalah studi pustaka yang ditopang oleh teknik catat. Melalui metode studi pustaka dapat dicatat berbagai hal yang berhubungan dengan persoalan kesastraan Jawa modern periode tersebut. Berbagai persoalan itu diinventarisasikan dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dibahas, baik yang menyangkut sistem makro maupun sistem mikro sastra. Akhirnya, dengan kerangka berpikir deduktif-induktif-deduktif, hasil pengamatan dan atau penelitian atas karya-karya kritik sastra Jawa modern periode 1981--1997 disajikan secara deskriptif.

1.6 Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah kritik sastra Jawa yang telah diterbitkan, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk artikel yang berupa ulasan atau resensi dalam majalah dan surat kabar berbahasa Indonesia. Diasumsikan bahwa data-data itu kini tersimpan di berbagai perpustakaan di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Sala, dan Yogyakarta.

BAB II DINAMIKA KRITIK DALAM SASTRA JAWA MODERN

Di dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai dinamika kritik dalam sastra Jawa modern periode 1981--1997. Karena dinamika kritik dalam sastra Jawa sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melingkupinya, di dalam bab ini disajikan pula bahasan mengenai budaya Jawa dan kritik. Oleh sebab itu, bab ini dibagi menjadi empat subbab, yaitu (1) budaya Jawa dan kritik, (2) tradisi kritik sastra Jawa, (3) para kritikus yang berperan dalam kehidupan sastra Jawa modern, dan (4) berbagai media yang mempublikasikan karya-karya kritik sastra Jawa modern periode 1981--1997.

2.1 Budaya Jawa dalam Kritik

Istilah kritik memang bukan berasal dari bahasa Jawa karena di dalam istilah ini terkandung makna penghakiman atau justifikasi terhadap sebuah karya. Karena kritik yang baik lebih menonjolkan objektivitas dan menunjuk langsung kepada persona dan karya-karya tertentu, kritik sering menciptakan ketegangan antarpersona. Tindakan kritikus yang semacam itu oleh orang Jawa dinilai sebagai *nungkak krama* atau tidak kenal sopan santun karena budaya Jawa menekankan semua tindakan atas dasar konsep *alus* 'halus' dan *rasa* 'rasa'.

Sebenarnya, secara tradisi, kritik telah dikenal oleh masyarakat Jawa; hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kata *panyaruwe*

'tanggapan' dalam kamus bahasa Jawa. Hal itu ditegaskan oleh Gatot Susanto dalam artikelnya yang berjudul "Pasemon, Kritik Gaya Sastra Jawa" (*Surabaya Post*, 12 Desember 1992), dengan penjelasan bahwa sejak zaman kerajaan pun kritik yang tajam telah ada. Akan tetapi, kritik pada waktu itu dilakukan secara tidak langsung atau *kasamudana* 'tertutup' dengan *pasemon* (diucapkan secara tersirat). Susanto membuktikan pernyataannya itu dengan menyitir kata-kata Koentjaraningrat bahwa di masa kerajaan Mataram-Islam Jasadipura --selanjutnya juga R.Ng.Ranggawarsita (dengan *Djaka Lodhang-nya*)-- telah berani menulis buku *Serat Wicara Keras* yang berisi kritik keras sang pujangga terhadap penguasa waktu itu. Namun, kritiknya yang tajam itu tidak langsung menyakitkan karena terbungkus rapi oleh ikatan dan irama tembang serta pilihan kata-kata yang cermat.

Di lingkungan masyarakat kecil pun kritik sudah dikenal sejak lama; dan hal itu dapat dilihat dari sikap mereka ketika berhadapan dengan masalah atau memprotes kebijakan pemerintah. Konsep *alus* dan *rasa* tetap dipegang oleh kelompok masyarakat ini walaupun mereka sedang melakukan protes terhadap pemerintah. Seditaknya, ada dua cara yang dilakukan kelompok orang kebanyakan yang menandai ekspresi kritis mereka, yaitu (1) dengan ungkapan verbal dan (2) dengan unjuk rasa. Masyarakat Jawa menunjukkan ungkapan verbalnya yang khas untuk menyindir, mengkritik, atau *nyemoni* pemerintah, misalnya dengan *sendhon-parikena*, *parikan* (sejenis puisi tradisional), atau dengan *paribasan* (peribahasa), seperti *kena iwake nanging aja nganti buthek banyune*, 'tertangkap ikannya, tetapi jangan sampai keruh airnya', dan melalui tema-tema dalam dongeng, atau juga cerita-cerita rakyat. Adapun kritik yang berupa tindakan diwujudkan dengan *pepe* (berjemur) di alun-alun, di depan *siti hinggil* keraton. Ketika duduk di singgasana, Raja akan tahu atau menerima laporan dari punggawa bahwa ada rakyat atau wakil rakyat yang hendak menghadap. Masyarakat Jawa tradisional terbiasa mengucapkan sesuatu --terutama hal-hal yang membuat orang lain tersakiti hatinya--

dengan cara menyaran, tidak langsung pada maksud sebenarnya (bandingkan Riffaterre, 1978:2).

Ketika majalah-majalah berbahasa Jawa mulai terbit pada tahun 1920--1930-an, esai-esai yang kritis mulai tampak. Dalam *Kadjawen*, misalnya, rubrik "*Obrolanipun Petruk kaliyan Gareng*" sejak tahun 1938 menjadi rubrik kritik terhadap budaya Jawa (termasuk bahasa Jawa) yang semakin berubah. Selain rubrik tersebut, terdapat pula kritik yang lebih terbuka, yaitu kritik-kritik tentang semakin rusaknya bahasa Jawa, misalnya kritik dari Van der Pant dan beberapa ahli bahasa Jawa pada waktu itu, yang kemudian melahirkan suatu lembaga swasta yang bernama *Paheman Paniti Basa* di Surakarta. Lembaga ini mempunyai tugas khusus untuk menata kembali bahasa Jawa standar agar menjadi pegangan dalam perkembangan masa selanjutnya (Widati dkk., 1999:5).

Pada masa kemerdekaan persepsi tentang kritik mulai bergeser. Masyarakat mulai berani melancarkan kritik terhadap pemerintah--yang kadang-kadang keras--secara terbuka melalui berbagai media, terutama media massa. Masyarakat pun tidak harus hanya menggunakan bahasa daerah untuk melakukan kritik atau koreksi, tetapi juga dapat menggunakan bahasa Indonesia karena sejak kemerdekaan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara. Istilah kritik seperti yang terakhir disebutkan tadi terdapat di dalam kamus bahasa Indonesia, maknanya pun sama seperti disebutkan dalam kamus bahasa Inggris, kamus Belanda, kamus Prancis, dan kamus bahasa-bahasa Barat lainnya.

Datangnya pengertian kritik yang objektif dan terbuka itu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan Barat di Indonesia yang sejak kemerdekaan semakin gencar dilakukan melalui politik pintu terbuka negara. Oleh karena itu, masuknya istilah kritik dan pengertiannya yang sesungguhnya (sesuai dengan arti) dapat berkembang melalui pencerapan ilmu kesastraan, baik secara langsung maupun melalui jalur nonformal, seperti diskusi, membaca buku atau literatur.

Hal itu baru dapat dirasakan sejak Indonesia merdeka. Program utama pemerintah waktu itu adalah pencerdasan bangsa; dan buku merupakan salah satu media untuk membuka pintu lebar-lebar bagi informasi baru, untuk tujuan pencerahan dan peningkatan pengetahuan umum masyarakat. Dalam hubungan itulah berbagai bahasa asing, selain bahasa Belanda, mulai diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah, atau melalui aktivitas pribadi masyarakat. Karenanya, tidak mengherankan apabila di dalam khasanah bahasa Indonesia semakin banyak kata-kata pungut baru. Dalam dunia seni pun telah masuk sejumlah kata pungut dari bahasa Inggris yang berkaitan dengan istilah-istilah dan aliran-aliran seni; salah satu di antaranya adalah istilah *critic* 'orang yang mengkritik' dan *criticism* 'kecaman dan atau kupasan'. Selanjutnya istilah itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kritik*.¹

Kritik merupakan kegiatan menulis yang termasuk kelompok nonfiksional. Untuk tugas ini diperlukan keluasaan dan kedalaman persepsi terhadap objek yang dibahas, di samping sikap yang objektif. Dengan demikian, bagi orang Jawa modern, persepsi kritik tradisional masih belum dapat tergeserkan secara total. Kritik dengan fungsi utama sebagai filter atau alat kontrol yang objektif (ideal) itu belum dapat dilakukan dengan baik. Sebagian besar masyarakat Jawa masih terkontrol dengan nilai-nilai *rasa* sehingga tidak dengan mudah mengkritik atau mengumpat orang, lebih-lebih membuka keburukan karya orang lain di muka umum, apalagi bagi orang yang dituakan atau dihormati. Ungkapan Jawa *wong Jawa nggone semu* adalah pepatah yang berkaitan dengan definisi kritik bagi orang Jawa. Jadi, salah satu ukuran kultural yang penting bagi

¹ Dalam bahasa Inggris pun istilah ini dipungut dari bahasa Yunani *krinein* (v), yang berarti 'menimbang, menghakimi, atau membandingkan' (Konemann, 1994:239), dan *kritikos* yang berarti 'hakim'. Jadi, yang disebut dengan kritik sastra adalah pertimbangan objektif tentang baik atau buruknya karya sastra (Pradopo, 1994:10; Sudjiman (ed.), 1984:43).

orang Jawa ketika menentukan sesuatu (karya) itu baik atau buruk adalah tetap dengan santun atau mengedepankan nilai *rasa* dan berperilaku *alus*² karena pada dasarnya masyarakat Jawa lebih mengutamakan *rukun* dengan cara menghindari konflik (de Jong, 1976:27). Di sini akan terlihat bahwa kehadiran kritik dari Barat yang objektif dan terbuka menimbulkan tegangan-kultural karena sedikit-banyak mengandung visi “baru” yang menyimpang dari konsep hidup orang Jawa.

Di sisi lain dapat diamati perilaku masyarakat Jawa terhadap kritik modern (dari Barat) yang terbentur oleh kultur Jawa--konsep *alus* dan *rasa*--itu justru menjadi penghambat bagi perkembangan sastra Jawa sendiri, juga bagi perhatian masyarakat kepadanya. Welles dan Warren (1957) mengatakan bahwa di lingkungan sastra ada tiga bidang studi yang saling berkaitan, yaitu sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra. Kritik-kritik sastra Jawa modern masih bersifat apresiatif, kurang berani bersikap objektif. Sebagian besar kritik sastra Jawa modern tidak keras (menghakimi); hal ini dapat diasumsikan sebagai salah satu tanda atas sikap penghindaran dari kemungkinan konflik, baik antara kritikus sendiri maupun konflik dengan pengarang dan pembaca yang lain.

Kesadaran bahwa karya sastra akan kehilangan pengarang bila karya tersebut sudah dilepas ke hadapan pembaca itu kurang dipahami, atau karena mengutamakan konsep *rukun* tadi. Padahal, karya sastra adalah wujud kreativitas seorang pengarang, yang dengan kecanggihan imajinasi masing-masing mencoba menanggapi kerumitan-kerumitan kehidupan di sekitarnya. Selain itu, sastra juga merupakan ekspresi individual yang secara tidak langsung menggambarkan pengalaman individual pengarang di tengah dinamika sosialnya. Dengan demikian, sangat dimungkinkan terdapat

² Konsep hidup dalam budaya Jawa adalah hormat kepada orang tua atau orang yang dituakan. Termasuk dalam kelompok kedua itu adalah orang tua, orang asing, atau orang bermartabat yang secara geneologis lebih tua dan sejenisnya.

ungkapan-ungkapan, simbol-simbol, dan tanda-tanda kesastraan lainnya yang sulit dipahami, lebih-lebih oleh pembaca awam.

Untuk pembaca awam, atau pembaca pada umumnya, simbol-simbol individual dan sosial dalam karya sastra seringkali menjadi kendala dalam proses pembacaan atau penikmatan; hal ini dapat dilihat, misalnya, pada karya-karya yang baru terbit, terutama karya-karya pengarang muda atau karya-karya garda depan (*avant garde*). Proses pemahaman karya-karya semacam ini perlu dibantu oleh pembaca canggih, yang dengan persepsinya tentang sastra yang luas akan menjelaskan eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh pengarang yang bersangkutan. Untuk karya-karya semacam itu benar-benar diperlukan “katalisator” atau penghubung (mediator) yang biasa disebut “kritikus”.³ Tugas kritikus memang menerangkan, di samping memberikan pertimbangan baik-buruk suatu karya berdasarkan argumentasi yang rasional, menjelaskan kelebihan dan kekurangan sebuah karya, dan selanjutnya menempatkannya di tengah jalur linear sejarah sastra secara tepat. Dalam sastra Indonesia dekade 1980-an, misalnya, kehadiran prosa liris *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi Ag., novel antropologis *Upacara* karya Korrie Layun Rampan, *Rara Mendut Pranacitra* karya Mangunwijaya, atau puisi-puisi gaya mantra Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, dan Hamid Jabar, baru dapat diterima pembaca sastra Indonesia setelah melalui polemik panjang dan setelah berkali-kali “ditawarkan” dan dihantarkan melalui kritik-apresiatif oleh beberapa kritikus, seperti Bakdi Sumanto, Darmanto Jatman, dan Umar Kayam. Demikian juga dengan karya-karya Danarto, Budi Darma, dan puisi Sutardji Calzoum Bachri yang amat rumit bagi pembaca awam sehingga karya-karya itu memerlukan “pembaca canggih” untuk dapat diterima pembaca.

³ Katalisator (mediator atau penghubung) itu adalah kelompok pembaca yang memiliki kemampuan persepsi luas tentang sastra (*sophisticated reader*).

2.2 Tradisi Kritik Sastra Jawa

Melalui UUD 1945 Pasal 36 ditetapkan bahwa bahasa resmi negara ialah bahasa Indonesia. Ketetapan yuridis itu mengukuhkan posisi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa sehingga bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi utama dalam hubungan antaretnis dan antaranggota masyarakat, tetapi juga sebagai kebanggaan nasional dan identitas bangsa. Sementara itu, dalam penjelasan bab tersebut disebutkan bahwa kedudukan bahasa daerah--salah satu di antaranya ialah bahasa Jawa--menjadi salah satu dari bahasa kedua, seperti halnya kedudukan bahasa asing. Dengan kebijakan tersebut berarti masyarakat Jawa memiliki kebebasan untuk memilih bahasa pengantar antaranggota masyarakat, yaitu bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau bahasa Jawa.

Eksodus pengarang etnis Jawa ke dunia pengarang berbahasa Indonesia mulai terlihat jelas sejak awal tahun 1950-an ketika sastra Indonesia modern mulai bangkit kembali. Mereka adalah, antara lain, Pramudya Ananta Toer, Trisno Sumardjo, Trisnoyuwono, Riyono Pratikto, W.S. Rendra, Soebagio Sastrowardjo, Toto Sudarto Bachtiar, hingga Umar Kayam, N.H. Dini, Linus Suryadi Ag., Agnes Yani Sardjono, Kirdjomuljo, dan Emha Ainun Najib (bandingkan Ras, 1979:4). Kebanyakan dari mereka yang menulis sastra Indonesia itu memang tidak melupakan jatidiri mereka sebagai orang Jawa, seperti tampak pada karya-karya Linus Suryadi Ag., Umar Kayam, Soebagio Sastrowardjo, Pramudya Ananta Toer yang membahas permasalahan masyarakat masa kini dengan berlandaskan budaya Jawa. Selain mereka yang total beralih ke sastra Indonesia, sekelompok pengarang Jawa--terutama yang berusia muda--memilih menulis dalam dua bahasa (Jawa dan Indonesia) karena mereka adalah dwibahasawan, bahkan ada yang multibahasawan. Namun, ada sebagian lagi yang masih tetap bertahan menulis dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa). Kelompok ini memegang prinsip kuat--yang dapat diinterpretasikan oleh kelompok lain agak ekstrim--untuk tetap menulis dalam bahasa Jawa dengan prinsip mempertahankan bahasa Jawa melalui

pengembangan sastranya. Mereka menekankan pentingnya eksistensi sastra Jawa (dengan bahasa Jawa) di tengah-tengah dinamika sastra yang lain. Kesetiaan mereka untuk tetap menulis dalam bahasa Jawa itu tidak boleh diartikan sebagai “berjalan di tempat” karena mereka tetap mengembangkan tema dan fakta sastra lainnya, mengikuti perkembangan situasi dan masalah di sekelilingnya. Bahkan, dalam hal gaya pun para pengarang sastra Jawa--yang setia menulis dalam bahasa Jawa itu--banyak yang mengikuti dinamika sastra Indonesia. Oleh karena itu, tidak keliru bila muncul kritik dari Suripan Sadi Hutomo (1988:1) yang mengatakan bahwa fiksi dan puisi Jawa modern masa kini tidak lebih sebagai puisi dan prosa (cerpen dan novel) sastra Indonesia yang berbahasa Jawa.

Sebenarnya, kelompok pengarang yang dwibahasawan pun masih memiliki jiwa yang kuat, tetapi mereka sengaja membuka wawasan yang lebih luas--bagi sastra Jawa--dengan menulis juga dalam bahasa Indonesia. Menurut kelompok ini, informasi dan apresiasi bahasa dan sastra Jawa tidak cukup ditujukan hanya kepada pembaca yang berbahasa Jawa, tetapi juga ke lingkup sosial yang lebih luas, yaitu kepada pemakai bahasa lain, misalnya pemakai bahasa Indonesia, bahkan pemakai bahasa asing. Dengan cara demikian, menurut mereka, situasi dan berbagai problematika mengenai bahasa dan sastra Jawa akan dibaca oleh lebih banyak orang dan dimungkinkan akan mendapatkan tanggapan dari pembaca yang lebih banyak pula.

Telah disebutkan di depan (lihat subbab 2.1) bahwa kehadiran kritik dalam dunia sastra Jawa sebenarnya sudah cukup lama karena sastra Jawa (klasik) memang sudah lama hadir. Itu berarti bahwa kritikus juga sudah ada sejak dulu. Namun, kritik dan kritikus sastra Jawa yang benar-benar terbuka dan mempunyai tujuan memberikan penilaian objektif terhadap suatu karya--seperti yang diharapkan pada kritik dan kritikus masa kini--baru muncul pada tahun 1950-an melalui majalah *Crita Cekak (Tjrita Tjekak)*. Kritikus pertama saat itu ialah Susan, seorang jurnalis *Malang Post*.

Dalam perkembangannya, dunia kritik sastra Jawa pun mengalami dinamika yang menarik. Semula, hingga awal tahun 1960-an, para kritikus hanya menulis dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, sejak OPSJ (Organisasi Pengarang Sastra Jawa) berdiri, ketika diskusi dan kritik sastra Jawa dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, lebih-lebih sejak tahun 1970-an, penulisan kritik sastra Jawa mulai muncul di media massa berbahasa Indonesia. Sukardo Hadisukarno dalam esainya yang berjudul "Sastra Jawa Modern: Perlu Diperkenalkan Lebih Luas" (dalam *Wawasan Sastra Jawa Modern*, 1993:7--13) menekankan bahwa kesenjangan antara sastra lama dengan sastra modern perlu diperkenalkan ke masyarakat luas karena masing-masing kelompok sastra itu memiliki bentuk ekspresi yang amat berbeda. Dari publikasi yang kini semakin beragam bahasa pengantarnya itulah apresiasi sastra dapat berkembang ke berbagai lapisan masyarakat, bahkan bukan saja dari masyarakat pemakai bahasa Jawa. Berikut ini pernyataannya yang dan sekaligus pembelaannya terhadap hak hidup sastra Jawa modern.

Kini, bukan saja para sastrawan Jawa, para peminat yang terdiri dari pakar bahasa dan budaya, para guru bahasa dan sastra Jawa, serta masyarakat penutur bahasa Jawa, mengerti apa itu sastra Jawa, dalam hal ini sastra Jawa modern. Karya sastra Jawa modern adalah karya berbahasa Jawa yang berbobot sastra.

Dari kutipan pendek di atas dapat disimpulkan bahwa apabila upaya perluasan apresiasi untuk sastra modern tidak dilakukan, dia memprediksi sastra Jawa modern akan tersisih atau tidak dibaca orang karena akar sastra lama atau sastra tradisional jauh lebih kuat dalam persepsi masyarakat pembaca, terutama pada pembaca generasi tua. Ia juga berharap agar para penerbit bersedia membantu penerbitannya, sebagaimana Ajip Rosidi membantu penerbitan sastra Sunda melalui Pustaka Jaya.

Kritik berbahasa Indonesia lebih banyak dilakukan oleh para pengarang dwibahasawan karena kemampuan semacam itu amat

berkaitan dengan perkembangan sumber daya manusia di lingkungan masyarakat Jawa masa kini. Sejak awal tahun 1980-an, misalnya, terlihat dengan jelas kehadiran para akademikus di dunia kritik. Sebagian dari mereka adalah kritikus yang sudah menulis sejak dekade-dekade sebelumnya, seperti Darusuprpto, Poer Adhie Prawoto, Suhardjendro, R.S. Subalidinata, I. Kuntara Wiryamartana, Sumarti Suprayitna, dan Suripan Sadi Hutomo. Adapun sebagian lagi adalah kritikus akademis yang masih muda, antara lain, Ahmad Nugroho, Keliek Eswe, Christanto P. Rahardjo, Y. Sarworo Suprpto, Dhanu Priyo Prabowa, Daniel Tito, Bonari Nabonenar, Widodo Basuki, dan Setyo Yuwono Sudikan.

Selain oleh para ilmuwan atau peneliti (kelompok atau perorangan), perkembangan kritik berbahasa Indonesia juga didukung oleh kelompok kritikus yang berprofesi sebagai jurnalis, yang karena kewajibannya harus menulis dan melakukan riset, menulis resensi, melakukan wawancara dengan para pengarang dan pemerhati sastra, atau menghadiri berbagai diskusi tentang kesastraan Jawa. Dalam situasi semacam itu, pada umumnya para jurnalis media massa Indonesia harus menyebarkan informasi dan kritiknya--terhadap sastra Jawa modern itu--dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Mereka tidak hanya harus menata organisasi penulisan kritik secara ilmiah, terutama dalam menjaga objektivitas pendapatnya, tetapi juga harus melakukan semacam penelitian singkat. Karya para kritikus--apa pun latar belakang pendidikan dan profesinya--tetap akan dianggap atau dinilai baik dan berwibawa apabila ia mampu berbicara secara jujur dan objektif. Effy Widiyaning, Bonari Nabonenar, Moch. Nursyahid P., Widodo Basuki, Kicuk, dan beberapa jurnalis sastra Jawa mampu menulis semacam ini karena mereka adalah wartawan yang berlatar akademis. Dalam kritiknya ia mampu menghindari interpretasi yang emosional, tanpa landasan penalaran, atau tanpa faktor pendukung. Cara menulis semacam itu biasanya dilakukan oleh peneliti, dosen, atau wartawan yang berpandangan objektif.

Pada waktu yang hampir bersamaan, para guru--terutama guru SD--muncul sebagai kritikus pula, seperti Sukardo Hadisukarno, Poer Adhie Prawoto, dan Sri Purnanto. Pandangan mereka tidak hanya terbatas pada wawasan sastra di sektor pendidikan, tetapi juga tentang berbagai hal yang pelik. Poer Adhie Prawoto, misalnya, adalah guru sekaligus pengarang, dan kritikus sastra dalam dua bahasa. Dalam menanggapi perkembangan sastra Jawa mutakhir--terutama untuk jenis puisi atau *guritan*--yang masih sulit diterima generasi tua, ia menyatakan dengan lantang melalui makalahnya yang berjudul "Mengerling Peta Puisi Jawa Modern: Antara Keragaman dan Kesombongan Bentuk dan Makna". Kata-katanya yang pedas dan agak emosional dalam mengkritik generasi tua itu terlihat seperti berikut.

..... Tetapi, budi daya para penyair perintis itu juga bukan tanpa hambatan. Untuk memasyarakatkan puisi Jawa modern mereka masih harus memperhitungkan kembali bagaimana agar "bebrayan Jawa" mau mengakui secara tulus hati. Secara bertubi-tubi kalangan kasepuhan dan kaum purisme senantiasa mengecam para pendobrak yang ingin memasukkan puisi Jawa modern dalam khasanah sastra Jawa (terutama dibentengi oleh kebudayaan klasik, Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat). Namun, berkat kegigihan para penyair perintis, seperti Susilomurti, St. Iesmaniasita, Trim Sutidja, Moeryalelana, Rahmadi Kustirin, Mulyono Sudarmo, dan beberapa penyair lain seangkatan yang mampu melahirkan puisi Jawa modern dengan gaya, corak, kreativitas, dan candra jiwanya masing-masing, maka bentuk puisi Jawa modern yang kemudian disebut *guritan* itu berhasil menunjukkan hak hidupnya setaraf dengan prosa yang hampir-hampir tidak pernah mengalami reaksi keras.

Dengan contoh-contoh ungkapan para kritikus yang demikian dapat dikatakan bahwa di lingkungan kritikus dengan latar belakang semacam itu kritik sastra Jawa berbahasa Indonesia dimulai dan selanjutnya berkembang. Hal itu dapat dibuktikan dengan terbitnya lima buah antologi kritik berbahasa Indonesia, yaitu yang

disusun oleh Poer Adhie Prawoto (tiga buah) dan oleh Suripan Sadi Hutomo (dua buah). Antologi-antologi kritik tersebut memuat artikel-artikel dan kritik-kritik sastra Jawa berbahasa Indonesia yang sudah pernah terbit di berbagai media massa, atau makalah-makalah dari diskusi-diskusi sastra Jawa, yang biasanya menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Dua di antara buku-buku itu adalah antologi kritik karya Suripan Sadi Hutomo, yaitu (1) *Problematika Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern* (1988) dan (2) *Sosiologi Sastra Jawa* (1997).

Antologi yang pertama (*Problematika Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern*) memuat 13 artikel dan kritik karya Suripan Sadi Hutomo dan Setyo Yuwono Sudikan. Dari tujuh artikel Suripan Sadi Hutomo yang dimuat dalam antologi itu; beberapa di antara yang menarik ialah "Sastra Jawa Dewasa Ini: Tema Pembauran dan Pembauran Bangsa", "Sastra Jawa pada Zaman Jepang", dan "Organisasi Pengarang dalam Kehidupan Sastra Jawa". Sementara itu, dari enam artikel Setyo Yuwono Sudikan; beberapa yang penting ialah "Sosiokultural Jawa dalam Sastra Indonesia", "Susastra Jawa Mutakhir: Sebuah Catatan", dan "Sastra Nusantara (Sastra Indonesia Berbahasa Daerah) Dimensi Lain Sastra Indonesia".

Berikut ialah antologi kritik (esai) berbahasa Indonesia tentang sastra Jawa karya kritikus tua dan muda, kritikus umum dan kritikus akademis. Judul ketiga buku antologi Poer Adhie Prawoto ini ialah (1) *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern* (1989), (2) *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern* (1991), (3) *Wawasan Sastra Jawa Modern* (1993).

Antologi pertama memuat kritik yang ditulis oleh Muryolaelana, Y. Sarworo Soeprapto, Suripan Sadi Hutomo, Arswendo Atmowiloto, Kunardi Hardjoprawiro, dan Setyo Yuwono Sudikan. Buku kedua memuat kritik karya Muhammad Ali, I. Kuntara Wiryamartana, Jakob Sumardjo, Suripan Sadi Hutomo, I. Sutardjo, Kuntowijoyo, Y. Sarworo Soeprapto, Poer Adhie Prawoto, Keliek Eswe, Setyo Yuwono Sudikan, Suparto Brata, dan Ratna

Indriani. Adapun dalam buku ketiga dimuat artikel kritik karya Trias Yusuf, Prasetyo Utomo, Sukardo Hadisukarno, Poer Adhie Prawoto, Satyagraha Hoerip, Setyo Yuwono Sudikan, Christanto P. Rahardjo, S. Budi Rahardjo, Suparto Brata, Soebagijo Ilham Notodidjojo, Y. Sarworo Soeprapto, Suripan Sadi Hutomo, Doyosantosa, dan George Quinn.

Dalam ketiga antologi tersebut, terdapat beberapa artikel yang penting dicatat sebagai berikut. Dari buku pertama, artikel berjudul "Tinjauan tentang Kritik Sastra dalam Kesusastraan Jawa Zaman Kemerdekaan" karya Muryolelalana dan "Perkawinan Batin Sastra Daerah dan Sastra Nasional" karya Arswendo Atmowiloto. Dalam buku kedua, artikel-artikel "Sastra Jawa Modern dalam Jaringan Tegangan-Tegangan" karya I Kuntara Wiryamartana, "Sastra Minoritas" karya Jakob Sumardjo, "Sastra Priyayi sebagai Sebuah Jenis Sastra Jawa" karya Kuntowijoyo, "Layakkah Novel-Novel Saku Jawa Disebut Karya Sastra?" karya Poer Adhie Prawoto, dan "Roman Detektif Berbahasa Jawa" karya Suparto Brata. Adapun dari buku ketiga, artikel-artikel "Sastra Jawa Modern: Perlu Diperkenalkan Lebih Luas" karya Sukardo Hadisukarno, "Porno dalam Sastra Jawa" karya Soebagijo I.N., dan "Romantisme sebagai Unsur Pokok dalam Jati Diri Novel Jawa" karya George Quinn.

Selain terdokumentasikan dalam buku-buku antologi susunan Suripan Sadi Hutomo dan Poer Adhi Prawoto di atas, kritik sastra Jawa juga ditulis dan didokumentasikan oleh Subagjo Sastrowardjo (pengarang sastra Indonesia yang belum pernah menulis dalam bahasa Jawa) dalam buku *Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan* (Balai Pustaka, 1989). Di dalam buku tersebut terdapat sebuah artikel yang berjudul "Sudah Patut Didekati sebagai Objek Sastra" (hlm. 168--170). Artikel tersebut berupa pengakuan Subagjo terhadap eksistensi sastra Jawa, baik yang klasik maupun yang modern, di tengah-tengah sastra di Indonesia. Dia juga mengakui bahwa karya para pengarang Jawa cukup berkualitas.

Selain buku itu, masih ada dua antologi kritik yang lain, yaitu *Pusaran Bahasa dan Sastra* (Balai Pustaka, 1993) dan sebuah lagi terbitan FKY Seksi Sastra Jawa.

Setidaknya ada tiga faktor yang mendorong bangkitnya penulisan kritik sastra Jawa berbahasa Indonesia. *Pertama*, karena sebagian besar masyarakat Jawa sudah mampu menggunakan bahasa Indonesia, kelompok-kelompok sastra yang ada selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. *Kedua*, sebagai lanjutan dari berdirinya OPSJ (Organisasi Pengarang sastra Jawa), sejak tahun 1970-an berdiri pula beberapa grup atau sanggar sastra. Di Blora, misalnya, terbentuk kelompok diskusi sastra dengan nama Grup Diskusi Sastra Blora pimpinan Ngalimu Anna Salim. Kelompok ini mengembangkan diri bukan hanya pada permasalahan bahasa, sastra, dan budaya Jawa (daerah), tetapi juga bahasa, sastra, dan budaya nasional, bahkan budaya dunia. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Kelompok studi ini terdiri atas para guru yang sekaligus pengarang Jawa, misalnya Ngalimu Anna Salim, Ruswardiyatmo, Poer Adhie Prawoto, Sri Setya Rahayu, Susilomurti, dan Suripan Sadi Hutomo. Mereka lebih banyak menulis di media massa berbahasa Jawa, kecuali Ruswardiyatmo, Ngalimu Anna Salim, Poer Adhie Prawoto, dan Suripan Sadi Hutomo. Karya-karya kritik mereka yang berbahasa Indonesia dimuat di berbagai media massa seperti *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Karya Minggu*, *Yudha Minggu*, *Kompas*, dan sebagainya. Bahkan, Suripan Sadi Hutomo juga mengirimkan kritik-kritiknya ke majalah-majalah eksklusif sastra dan budaya berbahasa Indonesia, yaitu *Horison* (Jakarta), *Basis* (Yogyakarta), dan *Kebudayaan* (terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI di Jakarta). Faktor *ketiga*, rupanya hingga sekarang masyarakat Jawa masih belum mengakrabi kritik secara terbuka sehingga kritikus semacam itu banyak dihindari. Dari catatan Suparto Brata dan pengakuan pribadi seorang pengarang, mundurnya St. Iesmaniasita dari dunia kepengarangan Jawa--setelah karyanya dikritik

oleh Hardjono HP (1960-an)--membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Jawa belum dapat menerima kehadiran kritik yang terbuka. Ungkapan *ngono ya ngono, ning aja ngono* 'begitu juga boleh, tetapi (sebaiknya) jangan begitu' masih tertanam kuat dalam tradisi berkomunikasi masyarakatnya.⁴ Namun, yang pasti, kritik sastra yang ditulis para kritikus dengan menggunakan bahasa Indonesia jauh lebih terbuka dan lebih objektif daripada kritik yang ditulis dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, karena bahasa Indonesia bersifat egaliter, kadang-kadang nuansa kritiknya terasa lebih tegas. Misalnya, dalam kritiknya yang berjudul "Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern" (*Surabaya Post*, 12 Desember 1992) Suripan Sadi Hutomo menunjukkan sikapnya yang tegas dan lebih berani--walaupun dinilai amat absolut--tentang karya-karya pengarang wanita Jawa. Dikatakannya bahwa baik pada masa sebelum maupun sesudah kemerdekaan, belum pernah ditemukan karya pengarang wanita Jawa yang baik. Kritik yang tegas dan sangat berani semacam itu tidak pernah dilakukan bila ia menulis kritik dalam media massa berbahasa Jawa atau dalam diskusi berbahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena biasanya hal tersebut akan berbuntut pada buruknya hubungan antarpersona.

Jika dalam dunia kritik sastra Jawa yang berbahasa Jawa sering muncul kritik atas kritik (polemik), hal yang sama juga terjadi dalam dunia kritik sastra Jawa yang berbahasa Indonesia. Masalah hadiah *Rancage*, misalnya, telah menjadi bahan diskusi

⁴ Beberapa informasi tentang reaksi pengarang terhadap kehadiran kritik itu, antara lain, adalah lenyapnya seorang pengarang wanita Jawa yang terkenal, St. Iesmanisita, pada awal tahun 1970-an, dari kegiatan bersastranya (bdk. Pete, *Jaya Baya*, 30 Agustus 1981). Sebaliknya, dampak positif kehadiran kritik dalam dunia sastra Jawa mulai terlihat dengan munculnya polemik panjang pada tahun 1970-an--antara Hutomo dengan Ngalimu Anna Salim dari Grup Diskusi Sastra Blora--yang memperdebatkan jenis puisi pendek yang merebak sejak awal dekade 1970-an.

(berbahasa Indonesia) yang ramai dan tidak pernah habis--dimulai sejak tahun 1991, diawali oleh Soebagijo I.N., padahal saat itu belum ada hadiah *Rancage* untuk sastra Jawa. Polemik tentang hadiah sastra dari Ajip Rosidi tersebut masih sering diributkan oleh para kritikus sastra Jawa hingga sekarang, dengan permasalahan yang semakin melebar, yaitu tidak hanya terbatas pada masalah setuju atau tidak setuju, tetapi juga sampai pada masalah sistem penilaian karya penerima *Rancage* yang dinilai absolut dan memihak. Para kritikus muda yang turut membahas masalah itu di media berbahasa Indonesia, antara lain, Moch. Nursyahid P., Bonari Nabononar, Keliek Eswe, Suardi Endraswara, dan Setyo Yuwono Sudikan. Menurut mereka, pemberian hadiah *Rancage* untuk sastra Jawa itu memalukan karena sebenarnya orang Jawa banyak yang kaya, tetapi munafik. Namun, di sisi lain, mereka menyadari akan munculnya dampak positif di dunia penerbitan yang berkaitan dengan kebangkitan kreativitas bagi para sastrawan-nya. Di samping itu, menurut mereka, hadiah *Rancage* yang secara berkelanjutan diterimakan bagi sastra Jawa dapat memicu ketidakjujuran dalam proses kelahiran buku. Bukan kualitas karya sastranya, melainkan "kehadiran"-nyalah yang diutamakan. Namun, di sisi lain, mereka juga mengakui bahwa hadiah *Rancage* telah merangsang sastra Jawa untuk hidup kembali. Dengan kritik tentang *Rancage* yang berbahasa Indonesia itu para kritikus lebih mampu membangun apresiasi (bahkan opini publik) dan membangun masyarakat pembaca secara lebih luas dan lebih kritis karena pembaca yang dihadapi juga lebih bervariasi, baik dalam hal profesi, pendidikan, dan kualitas.

Pada awal tahun 1990-an masalah penting atau tidak pentingnya kritik pun dibahas dalam polemik antarpengarang. Misalnya, kritik AS Gandhi terhadap Esmiet (*MP Minggu II*, Agustus 1995) dalam artikel berjudul "Reformasi Novel Jawa Dekade 80". Gandhi menanggapi esai Esmiet sebelumnya yang mengatakan bahwa ia menolak kritik. Menurutnya, dengan tidak adanya kritik, sastra Jawa akan laku. AS Gandhi mengatakan, seperti layaknya

karya seni lainnya, sastra Jawa juga perlu kritik agar semakin dewasa. Menurutnya pula, hingga sekarang sastra Jawa masih tetap bernada romantis, tidak idealis, mengulang-ulang persoalan dan ide, kecuali pada karya-karya Suryadi WS.

Kritik atas kritik semacam itu juga ditulis oleh Kelik Eswe dalam artikel berjudul "Sastra Jawa Modern Kini Ibarat Si Anak Hilang" (*Suara Merdeka*, 11 Februari 1990) dan oleh Widodo Basuki dalam artikel "Sastra dan Budaya Jawa, Konsumsi Sains Anak Kota" (*Surabaya Post*, 8 Oktober 1994). Ia menegaskan pandangan bahwa kecemasan banyak orang Jawa akan nasib sastra Jawa itu berlebihan. Selama masih ada orang Jawa, sastra Jawa tidak akan mati. Ia juga menekankan bahwa untuk kehidupan sastra Jawa sangat diperlukan upaya mengaktifkan seluruh aspek pendukung, minimal unsur penerbit dan pengayom.

Kritikus sastra Jawa yang menulis dalam bahasa Indonesia itu sebagian besar berorientasi pada karya sastra Jawa secara keseluruhan, atau terfokus pada karya, baik yang berbentuk prosa (cerpen dan novel/cerita bersambung) maupun puisi. Di antara anggota kelompok ini ada juga yang membahas sastra klasik, seperti Bambang Purnomo yang membahas *Babad Pakepung* (*Bhadrawada*, No 1, 1980), Asia Padmopuspito yang menulis kritik tentang *Serat Riyanto* karya R.B. Sulardi (*Widyaparwa*, No. 18, 1981).

Orientasi kritik sastra Jawa (yang berbahasa Indonesia) lainnya ialah kritik terhadap pengarang, pengayom, dan pembaca. Namun, fokus kepada unsur-unsur pendukung sastra semacam itu tidak banyak dibahas. Misalnya, kritik Herry Mardiyanto yang berjudul "Pahit Getir Sastra Jawa" (dalam *Kedaulatan Rakyat*, 15 Juli 1992) membicarakan kemacetan unsur-unsur pendukung di sekitar sastra Jawa, yaitu pengarang, penerbit, dan pembaca. Sebuah kritik kepada pembaca ditulis oleh RSA Widwati dengan judul "Mengentas Kemiskinan Sastra Jawa" (*Kedaulatan Rakyat*, 26 Juni 1994). Artikel ini menegaskan bahwa pembaca sastra Jawa malas

membaca sebagaimana dibuktikan dengan sepinya setiap pertemuan sastra Jawa.

Ratna Indriani (*Widyaparwa*, No. 27, 1985) membicarakan novel *Tan Loen Tik lan Tan Loen Tjong* dari sudut pandangan sosiologis. Demikian juga Suripan Sadi Hutomo. Dalam bukunya *Problematika Sastra Jawa* (1988) dan *Sosiologi Sastra Jawa* (1997) ia banyak membahas sastra Jawa dari berbagai aspek, misalnya aspek kesejarahan seperti yang tampak pada artikel "Sastra Jawa pada Zaman Jepang" (1988:69--79). Dari segi sosiologis ia membicarakan masalah pengarang dan pengayoman sastra Jawa dalam artikel "Organisasi Pengarang dalam Kehidupan Sastra Jawa" (1988:80--98). Dhanu Priyo Prabowa (*Widyaparwa*, No. 38, 1992) mengupas cerita-cerita yang eksklusif dan spesifik dalam dunia sastra Jawa, yaitu tentang *jagading lelembut* yang dihubungkan dengan fakta sosial dalam artikel "Cerita Jagading Lelembut dalam Majalah *Djaka Lodhang*: Sebuah Fenomena Pembaruan Fiksi dan Nofiksi" (*Widyaparwa* no. 39, 1992:1--12).

2.3 Kritikus Sastra Jawa Modern

Secara faktual, dinamika kritik sastra Jawa modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan sastrawan dan dinamika sosial di sekelilingnya (bandingkan Wellek dan Warren, 1957). Hal demikian terjadi karena kritikus akan datang apabila terjadi stagnasi atau muncul karya inovatif sehingga terjadi polemik dalam masyarakat sastra, yang pada gilirannya akan memunculkan aliran atau periode sastra baru. Misalnya, ketika Krisna Mihardja mengembangkan inovasinya pada awal tahun 1990-an, karya-karyanya sulit masuk ke dalam penerbitan atau media massa karena apa yang ditawarkan diasumsikan tidak akan diterima oleh pembaca. Begitu juga yang terjadi pada karya-karya Jayus Pete dan Turio Ragil Putra. Namun, keadaan menjadi berbeda ketika pada tahun 1990-an pengarang-pengarang tersebut memenangi hadiah sastra yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga bergengsi, seperti Taman Budaya. Sejak itu, nama mereka mulai dikenal masyarakat

sastra Jawa sehingga karyanya mulai dibahas atau dikritik oleh para kritikus Jawa, seperti Muryolelana, Poer Adhie Prawoto, Moch. Nursyahid P., Suripan Sadi Hutomo, Christanto P. Rahardjo, A. Nugroho, Dhanu Priya Prabowa, dan Kelik Eswe.

Dari nama-nama kritikus tersebut ada beberapa nama baru, seperti Christanto P. Rahardjo, A. Nugroho, Kelik Eswe, dan Dhanu Priyo Prabowa yang berlatar belakang akademisi dan peneliti. Pada karya kritik mereka terlihat kecenderungan kritik akademis, yang ditandai oleh adanya argumentasi ilmiah sebagai landasan kritik mereka, baik berupa teori maupun acuan-acuan (referensi), serta cara penjelasan yang sistematis dan bernalar.

Di samping contoh di atas, kritik akademis seringkali dinilai negatif oleh pengarang karena dianggap menghakimi kreativitas pengarang. Misalnya, sebuah polemik besar pernah terjadi pada akhir tahun 1980-an karena muncul argumentasi ilmiah baru pada penelitian Ratna Indriani. Berdasarkan penelitian tentang perkembangan cerpen di majalah-majalah yang terbit di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, pada Pilnas HISKI di Denpasar, Bali, Ratna Indriani menyatakan bahwa sastra Jawa, terutama fiksi (cerpen), yang terbit di majalah-majalah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama yang dimuat dalam *Mekar Sari* dan *Djaka Lodhang*, pada tahun 1980-an sedang mengalami stagnasi atau kemandegan. Setelah pernyataan itu, muncul sejumlah tanggapan dan gugatan yang pedas dari kelompok kritikus mapan, pengarang, dan kelompok kritikus muda di Jawa Timur. Pada umumnya, mereka tidak puas dengan pernyataan Ratna Indriani dan mempertanyakan kesahihan kritik tersebut. Dalam *Jawa Pos*, misalnya, seseorang yang tidak menyebutkan namanya, secara terbuka dan kasar mengatakan bahwa pernyataan Ratna Indriani itu tidak ilmiah karena tidak melihat fakta perkembangan sastra yang lebih luas, misalnya di Jawa Timur. Padahal, pernyataan Ratna Indriani itu berlandaskan fakta literer, bukan interpretatif karena benar-benar diangkat dari majalah-majalah yang terbit di DIY pada kurun waktu yang jelas dan dilandasi oleh pe-

nalaran atau teori. Namun, setelah beberapa waktu kemudian, para pengamat sastra Jawa menyadari kebenaran pernyataan Ratna Indriani tersebut. Setidak-tidaknya mereka kemudian tergerak untuk berbuat dan membangkitkan lagi sastra Jawa dengan berbagai cara. Sanggar Sastra Triwida, misalnya, kemudian mengadakan pelatihan menulis prosa dan puisi serta memberi hadiah sastra bagi karya-karya yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa sepanjang lima tahun terakhir. Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta juga dilakukan hal yang sama, yaitu lomba penulisan fiksi dan artikel sastra, serta pelatihan penulisan fiksi dan puisi.

Para peneliti sastra di Balai Bahasa Yogyakarta menanggapi isu tersebut dengan mengadakan pertemuan dengan elemen-elemen pendukung sastra, yaitu sastrawan, penerbit, dan pembaca sastra Jawa di DIY (1990). Selanjutnya, setelah pertemuan tersebut, didirikanlah Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta atau SSJY (1991). Hal yang sama juga dilakukan oleh Ustadji Pw di kota kelahirannya, Kutoarjo. Ia mendirikan sebuah sanggar sastra bagi anak-anak yang diberinya nama Sanggar Sastra Kalimasada. Di dalam sanggar-sanggar semacam ini juga disiapkan kritikus-kritikus akademis dan nonakademis melalui pembinaan kritik atas karya-karya yang pernah terbit. Di Jawa Timur, hal yang sama juga dilakukan, dan itu dimaksudkan untuk membangkitkan sastrawan muda di daerah-daerah Jawa Timur. Tamsir AS--bersama beberapa teman--mendirikan Sanggar Sastra Triwida. Sanggar ini berdiri tahun 1980, bermarkas di Tulungagung, dan merupakan sanggar sastra Jawa yang terbesar dan terbanyak anggotanya karena mencakupi tiga wilayah (Tulungagung, Blitar, Trenggalek). Dari sanggar-sanggar semacam itu muncul kritikus-kritikus muda yang berbakat, seperti Bonari Nabonenar (Tenggalek), Irul Es Budiato (Boyolali), Sarworo Soeprpto (Yogyakarta), KC (Kicuk) (Surabaya), Widodo Basuki (Surabaya), dan sebagainya yang sebagian juga akademisi nonbahasa Jawa. Pada gilirannya nanti, mereka yang berada di "dua dunia" itulah yang akan menjadi kritikus berwibawa.

2.4 Media Kritik Sastra Jawa Modern

Pada hakikatnya para kritikus sastra Jawa yang mengirimkan karya kritiknya ke media massa berbahasa Indonesia juga menggarap substansi yang sama dengan yang digarap dengan kritik sastra Jawa berbahasa Jawa, yaitu meliputi kritik tentang dunia makro-sastra Jawa, antara lain masalah kewenangan redaksi, penerbitan, dan masalah pembaca sastra Jawa. Bahkan, masalah pengayoman terhadap sastra Jawa pun--yang banyak diabaikan orang--mendapat porsi dalam kritik berbahasa Indonesia, misalnya dalam kritik Soebagojo I.N. yang berjudul "Bila Ada Ajip Rosidi untuk Kesusastraan Jawa" (*Suara Merdeka*, 20 Juli 1991). Artikel ini mempertanyakan mengapa hadiah untuk sastra Jawa diberikan oleh Yayasan Rancage, bukan oleh orang Jawa sendiri. Dikatakannya bahwa fakta tersebut menjadi bukti tidak adanya pengayoman sastra Jawa oleh orang Jawa.

Karya-karya kritik sastra Jawa yang ditulis dalam bahasa Indonesia tentu saja dimuat dalam media massa berbahasa Indonesia. Media massa berbahasa Indonesia yang memuat kritik sastra Jawa pada kurun waktu 1980—1997, antara lain, *Kompas Minggu*, *Sinar Harapan Minggu*, *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Suara Merdeka Minggu*, *Yogya Post*, *Wawasan*, *Minggu Ini*, dan *Kedaulatan Rakyat Minggu*. Adapun rubrik khusus untuk kritik ini dalam masing-masing media berbeda-beda namanya. Pada umumnya nama rubrik yang digunakan berbeda-beda pula. Harian *Kompas*, misalnya, menggunakan nama rubrik "Seni" karena rubrik itu berisi berbagai artikel berbagai karya seni, seperti lukis, musik, dan sastra. Harian *Republika* menggunakan nama rubrik "Budaya", dengan kritik menjadi bagian dari berbagai artikel kebudayaan lainnya. Dalam media massa yang berupa buku seperti *Basis* (Yogyakarta) dan *Kebudayaan* (Jakarta), kritik-kritik itu berada di bawah nama "Kesastraan" karena kedua majalah ini khusus memuat artikel-artikel kebudayaan, dan sastra berada di dalamnya. Kritik sastra dalam majalah kebudayaan itu pada umumnya berupa kritik akademis semi populer karena ditulis dengan gaya bahasa

sehari-hari dan melepaskan sistematika ilmiah yang berat dan menyulitkan pembaca awam. Meskipun demikian, kritik dalam majalah kebudayaan itu tetap menggunakan penalaran dan dukungan argumentasi ilmiah.

Di samping majalah kebudayaan yang memuat kritik semi populer, ada juga majalah khusus di lingkungan akademis dan lembaga-lembaga ilmiah yang berkait dengan bahasa dan sastra (Jawa). Fakultas Ilmu Budaya (dahulu Fakultas Sastra) Universitas Gadjah Mada, misalnya, menerbitkan dua buah majalah yang berisi kritik atau apresiasi sastra. Yang pertama *Bhadrawada*, majalah khusus Jurusan Sastra Nusantara, dan yang kedua *Humaniora*, majalah ilmiah yang memuat artikel dan kritik ilmiah dari berbagai jurusan di fakultas tersebut.

Selain Fakultas Ilmu Budaya UGM, Balai Bahasa Yogyakarta (dulu Balai Penelitian Bahasa) juga menerbitkan *Widyaparwa*, majalah khusus yang memuat masalah bahasa dan sastra (dan kebudayaan) Jawa. Seperti halnya *Bhadrawada* dan *Humaniora*, majalah *Widyaparwa* pun menyebarluaskan kritik sastra Jawa yang bersifat akademis.

Sejak tahun 1970-an kritik sastra Jawa semakin banyak ditulis dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan lewat media massa berbahasa Indonesia.⁵ Kenyataan itu menunjukkan perkembangan populasi pembaca berbahasa Jawa menurun, tetapi jumlah pembaca kritis sastra Jawa meluas, sehingga kritik sastra Jawa tidak hanya ditujukan kepada pemakai bahasa Jawa, tetapi juga kepada pemakai bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, bahkan mungkin juga pemakai bahasa Indonesia di luar negeri.

Perkembangan kritikus sastra Jawa sebenarnya beranjak membaik karena didukung oleh pertumbuhan pengarang dan pembaca

⁵ Ada dua jenis kritik sastra Jawa berbahasa Indonesia, yaitu kritik yang berasal dari bahan diskusi atau seminar dan kritik yang benar-benar ditulis untuk rubrik sastra dalam media massa berbahasa Indonesia.

generasi baru, selain tertutupnya proses eksodus sejumlah pemakai bahasa Jawa (ada juga pengarang) ke dunia sastra Indonesia sejak tahun 1970-an. Mereka memang menjadi penyair, cerpenis, dan novelis sastra Indonesia yang andal, yang sesekali kembali membahas sastra Jawa dengan media bahasa Indonesia. Mereka itu, antara lain, Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Susilomurti, Suripan Sadi Hutomo, dan Arswendo Atmowiloto.⁶ Karya-karya mereka membuktikan bahwa budaya Jawa masih menjadi tumpuan dan pandangan hidup mereka.

Sastra Indonesia memang lebih menjanjikan, terutama dari segi popularitas dan ekonomi. Media massa berbahasa Indonesia jauh lebih banyak dan menjanjikan ekonomi yang baik. Bagi Damono, alasan itu adalah yang kedua karena ia lebih senang kalau masalah sastra Jawa menjadi pembicaran nasional melalui debat kritik sastra Jawa dalam media massa berbahasa Indonesia sebagaimana bisa ditemukan dalam surat-surat kabar *Sinar Harapan*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Surabaya Post*, *Kedaulatan Rakyat*, tabloid *Wawasan*, dan masih banyak lagi.⁷ Waktu pemuatan kritik sastra Jawa dalam media massa berbahasa Indonesia tidak tetap, dan frekuensi pemuatannya pun relatif jarang. Fakta itu mengindikasikan perkembangan penerbitan sastra Jawa sangat sedikit; jumlah kritikusnyanya lebih sedikit. Meskipun demikian, pemuatan kritik sastra

⁶ Pengarang seperti Umar Kayam dan Sapardi Djoko Damono dapat menulis kritik sastra Jawa modern karena mereka memiliki rasa kejawaan dan kemampuan berolah sastra. Apalagi, Sapardi Djoko Damono, dengan nama samaran Naning Saputra, pada tahun 1960-an pernah terlibat secara langsung sebagai pengarang roman *panglipur wuyung*. Pengarang Jawa lainnya adalah Arswendo Atmowiloto; yang mampu dan pernah menulis cerpen berbahasa Jawa, walaupun selanjutnya ia beralih ke sastra Indonesia. Selain itu, pada tahun 1970-an, ia juga pernah aktif membina kegiatan penulisan sastra Jawa lewat "*Sanggar Baluwerti*".

⁷ Sekarang hampir semua media massa berbahasa Indonesia di daerah, khususnya Jawa, memuat kritik tentang sastra Jawa.

Jawa ke dalam media massa berbahasa Indonesia itu sangat positif karena selain sebagai salah satu media penyebarluasan informasi kesastraan Jawa kepada masyarakat luas, juga untuk menarik kritikus muda yang berlatar belakang etnis Jawa untuk kembali belajar dan menulis dalam bahasanya sendiri.

Sudah disebutkan di depan, sejumlah karya kritik sastra Jawa beruntung dapat diterbitkan dalam antologi berbahasa Indonesia, misalnya seperti yang disusun oleh Suripan Sadi Hutomo, Poer Adhie Prawoto, dan Soebagio Sastrowardjo. Pada tahun 1997 diterbitkan juga antologi kritik oleh Seksi Sastra Jawa-Festival Kesenian Yogyakarta, *Mempertimbangkan Sastra Jawa*. Suripan Sadi Hutomo pun menerbitkan sebuah antologi yang berjudul *Sosiologi Sastra Jawa* (1997), yang merupakan kumpulan tulisan Suripan Sadi Hutomo mengenai faktor sosial sastra Jawa, koleksi artikel yang semula tersebar di berbagai media massa.

Antologi kritik sastra Jawa hingga sekarang memang belum ada; kritik itu masih tersebar di berbagai media massa. Kritik sastra berbahasa Jawa yang secara rutin muncul adalah kritik dalam majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya*. Akan tetapi, rubrik kritik di dalam berbagai media massa berbahasa Jawa itu pun tidak tetap. Misalnya, dalam majalah umum (berbahasa Jawa) *Kunthi*, *Mekar Sari*. Adapun majalah *Djaka Lodang* dan *Praba* tidak memiliki rubrik khusus untuk kritik sastra. Kadang-kadang, kritik dalam kedua media massa berbahasa Jawa itu tidak jelas karena berbaur dengan kritik tentang bahasa atau dengan artikel-artikel lain.

Perlu dicatat bahwa kurun waktu antara tahun 1980–1990-an merupakan dekade penting untuk sastra Jawa, yaitu munculnya kembali kritik sastra tradisional dalam media massa, yang seolah-olah menjadi tantangan bagi kritik sastra modern yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang tersebar secara insidental dalam banyak media massa berbahasa Indonesia. Di sisi lain, sejak periode itu pula objek garapan kritikus berkembang, merambah ke sastra modern dan tradisional, dan keduanya juga ditulis dalam dua ba-

hasa. Dengan demikian, sastra Jawa tradisional pun menjadi bagian pembicaraan dalam beberapa media massa berbahasa Indonesia, seperti kritik karya M. Supriyadi Sastrosupono dalam *Kedaulatan Rakyat Minggu* (26 Mei 1990) yang berjudul “Sastra Jawa dan Mantra Telah Luluh”. Kehadirannya dalam media berbahasa Indonesia dengan objek sastra tradisional itu diikuti oleh beberapa pengarang lain, seperti Sarworo Soeprapto dan Dhanu Priyo Prabowa. Dengan demikian, seakan-akan kritikus sastra Jawa dalam media massa berbahasa Indonesia dapat menulis dua jenis sastra Jawa, yaitu sastra tradisional dan sastra modern. Sebagian besar kritik tentang sastra tradisional digarap oleh generasi tua. Akan tetapi, sebagian kritik tentang sastra tradisional juga digarap oleh generasi muda dari kelompok akademisi dan peneliti. Fakta tersebut mengindikasikan telah terjadi revitalisasi sastra tradisional pada akhir abad ke-20 melalui berbagai media massa, baik media massa berbahasa Indonesia maupun Jawa. Para kritikus dari akademisi dan peneliti itu beranggapan bahwa tidak ada karya sastra lahir dalam kondisi kosong dan sastra tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya itu adalah mata rantai yang seringkali diabaikan oleh pengarang modern sehingga karya sastra Jawa modern seringkali dinilai sebagai sastra Indonesia “berbahasa Jawa” saja.

BAB III

ORIENTASI KRITIK SASTRA JAWA MODERN PERIODE 1981—1997

Pada bagian depan telah dipaparkan dinamika perkembangan secara umum kritik sastra Jawa modern periode 1981—1997. Selanjutnya, di dalam bab ini dibahas orientasi kritik tersebut, khususnya kritik yang telah dipublikasikan, baik dalam buku-buku antologi artikel/esai maupun dalam media massa cetak (majalah dan surat kabar) berbahasa Indonesia yang terbit pada periode tersebut.

Berdasarkan pengamatan dapat dinyatakan bahwa orientasi kritik sastra Jawa modern pada periode tersebut ternyata cukup beragam; dalam arti tidak hanya berkaitan dengan sistem makro, tetapi juga sistem mikro sastra. Oleh karena itu, di dalam bab ini pembahasan difokuskan pada lima kecenderungan (orientasi) yang pada hakikatnya telah mencakupi keberagaman tersebut, yaitu (1) kritik terhadap pengarang, (2) kritik terhadap karya, (3) kritik terhadap penerbitan, (4) kritik terhadap pembaca, dan (5) kritik terhadap kritik.

3.1 Kritik terhadap Pengarang

Hasil pengamatan terhadap karya-karya kritik sastra Jawa modern yang ditemukan menunjukkan bahwa kritik yang berorientasi pada pengarang menggambarkan adanya berbagai variasi pemikiran, baik pemikiran yang bersifat mendukung maupun menyanggah, baik terhadap diri pengarang maupun terhadap karya pengarang yang bersangkutan.

Sementara itu, secara kuantitatif kritik yang berorientasi pada pengarang relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan kritik terhadap karya pengarang yang bersangkutan. Hal demikian terjadi karena, barangkali, para kritikus pada periode ini mulai menyadari bahwa yang disebut kritik sastra itu pada hakikatnya adalah kritik terhadap (karya) sastra, bukan kritik terhadap yang lain, termasuk pengarang. Kendati demikian, tidak berarti bahwa kritik terhadap pengarang tidak sah atau tidak perlu dilakukan. Bagaimanapun juga, sebagai salah satu bagian dalam sistem jaringan komunikasi sastra, pengarang merupakan aspek penting. Karenanya, demi pengembangan dirinya, keberadaan pengarang pun memerlukan kritik. Inilah yang menyadarkan para kritikus sastra Jawa sehingga mereka juga menulis kritik terhadap pengarang.

Tidak seperti kritik dalam bahasa Jawa yang cenderung tersamar, kritik yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan lewat media berbahasa Indonesia relatif lebih lugas dan terbuka. Secara gamblang dan terus terang kritikus memberikan semacam justifikasi pada pengarang, baik secara pribadi maupun kolektif. Karsono H. Saputro, misalnya, lewat kritiknya yang berjudul "Sastra Jawa Modern: Ketegaran di Tengah Himpitan" (*Suara Karya Minggu*, 18 Desember 1990) menyatakan secara terbuka bahwa salah satu penyebab kurang bermutunya sastra Jawa modern adalah pengarang yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Oleh sebab itu, dosen sastra Universitas Indonesia itu mengimbau, jika sastra Jawa ingin berkualitas dan berkembang dengan baik, para pengarangnya harus bersedia "melirik" dan belajar kepada sastra lain, di antaranya sastra Indonesia atau bahkan sastra dunia.

Hal serupa disampaikan pula oleh Veven SP Wardana. Dalam artikel berjudul "Puisi Jawa Modern: Estetika Kroncong" (*Kedaulatan Rakyat*, 25 Oktober 1983), dengan tegas ia menilai bahwa selama ini sastra Jawa modern hanya mengangkat keluhan dan *rasanan* ringan, tidak mengungkap berbagai persoalan atau fenomena yang lebih hakiki dan dalam. Hal tersebut terjadi tidak lain

karena para pengarang Jawa tidak bersedia belajar dengan serius terhadap khazanah sastranya sendiri; padahal, khazanah sastra Jawa itu sangat kaya.

Sebagaimana diketahui para pengarang Jawa seringkali menolak adanya kritik dengan harapan agar karya sastra Jawa laku di pasaran. Sebagian pengarang menganggap bahwa tidak memasyarakatnya karya sastra Jawa itu antara lain akibat keberadaannya sering dikritik; apalagi kalau kritik yang dilancarkan sangat tajam yang disertai persyaratan bahwa karya sastra Jawa modern tidak bermutu. Anggapan yang pernah dilontarkan oleh Esmiet ini disanggah oleh AS Gandhi lewat artikelnya yang berjudul "Reformasi Novel Jawa Dekade 80" (*Minggu Pagi*, Minggu II, Agustus 1995).

Dalam artikel tersebut Gandhi secara terus terang menyatakan tidak setuju dengan Esmiet. Laku atau tidaknya karya sastra Jawa modern itu tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya kritik, tetapi karena hingga dekade 80-an karya-karya sastra Jawa hanya berputar pada persoalan romantisme, tidak idealis, bahkan hanya mengulang-ulang ide yang sudah digarap sebelumnya. Jika sastra Jawa ingin "dihargai" dan "dibeli" oleh masyarakat atau penikmatnya, para pengarang Jawa harus berani melakukan tindakan inovatif dan eksploratif, di samping harus menerima saran dan kritik dari para pembaca.

Tidak jauh berbeda dengan kritik Gandhi di atas, Keliek Eswe dalam artikelnya "Sastra Jawa Modern Kini Ibarat Si Anak Kolong" (*Suara Merdeka*, 11 Februari 1990) juga menyatakan bahwa walaupun terus lahir dan tetap mengandung makna, karya-karya sastra Jawa modern itu memang (kualitas)-nya rendah karena selama ini karya-karya sastra Jawa hanya lahir dari para perajin, bukan lahir dari pengarang. Jadi, secara implisit Keliek ingin menegaskan bahwa pengarang yang hanya bertindak sebagai "perajin" bukanlah pengarang sebab tidak akan dapat melahirkan karya yang berkualitas.

Dalam esai berjudul “Sastra Jawa: Abradakabra” yang dimuat dalam buku *Mempertimbangkan Sastra Jawa* (Yayasan Adhigama, 1996), Herry Mardianto juga melontarkan hal senada. Dikatakannya bahwa kelesuan kehidupan kritik sastra Jawa, antara lain disebabkan oleh masih kentalnya konsep Jawa *ngono ya ngono ning aja ngono* ‘begitu juga boleh, tetapi janganlah begitu’ yang berkaitan dengan nilai *rasa*. Orang enggan melakukan kritik karena kritik dapat menyebabkan kritikus dimusuhi oleh pengarang. Oleh sebab itu, Herry Mardianto berharap dalam kehidupan sastra Jawa modern tradisi saling asah dan asuh harus segera dihidupkan dan sikap optimisme pengarang perlu segera dibangun. Dalam konteks saling asah dan asuh ini, pengarang dituntut berani bereksperimen, sumber dayanya perlu ditingkatkan, harus berani bersikap profesional, dan tidak begitu saja merasa puas jika bukunya diterbitkan, tetapi juga harus berani menuntut honor atau royalti yang layak dan memadai. Kalau tidak, sampai kapan pun sastra Jawa modern akan tetap tertinggal jauh di belakang (sastra Indonesia).

Walaupun fokus pembicaraannya berbeda, Sri Nardiati dalam esainya “Sastra Jawa Bukan Orang Asing atau Saudara Titi Sastra Indonesia” yang dimuat dalam buku *Mempertimbangkan Sastra Jawa* (Yayasan Adhigama, 1996) juga menyatakan hal yang hampir sama dengan beberapa pernyataan di atas. Secara implisit dikatannya bahwa sesungguhnya sastra Jawa bukanlah “orang asing” atau “saudara tiri” sastra Indonesia, tetapi yang terjadi selama ini ialah mereka (pengarang Jawa dan pengarang Indonesia) tampak sangat “berjarak”. Oleh sebab itu, agar saling mengisi, hendaknya mereka bisa saling bertegur sapa, saling koreksi, adaptasi, dan saling belajar sehingga menggiring sekelompok pengarang etnis Jawa menjadi sastrawan yang dinamis. Dengan cara demikian, katanya, tentulah akan terbentuk suatu keakraban seperti saudara kandung yang bisa duduk sama rendah berdiri sama tinggi” sehingga sastra Jawa, seperti halnya sastra Indonesia, dapat eksis dan berkembang seperti yang diharapkan.

Diamati dari sisi lingkup pembicaraannya, beberapa esai atau kritik sifatnya lebih umum, dalam arti pokok persoalan yang dibicarakan lebih mengarah pada tujuan membangun wacana persuasif sehingga kritik-kritik tersebut cenderung menimbulkan polemik. Realitas membuktikan bahwa memang esai dan artikel-artikel kritik di atas, langsung maupun tidak langsung, ditulis berdasarkan adanya berbagai sinyalemen tentang tradisi pengarang dan kepengarangan Jawa modern yang telah berkembang dan ditulis oleh para kritikus/esais sebelumnya. Jika ditelusuri lebih seksama, hampir seluruh data artikel kritik terhadap pengarang yang dimuat di surat kabar periode 1980—1997 mengungkapkan hal senada, yaitu seputar kelemahan atau kekurangberanian para pengarang Jawa melakukan tindakan progresif akibat terbelenggu oleh tradisi budaya Jawa yang lebih mengutamakan konsep *alus* dan *rasa*.

Sedikit berbeda dengan esai atau artikel-artikel di atas, esai-esai kritik berikut ini lebih mengarah pada upaya membangun wacana deskriptif-argumentatif. Artinya, walaupun isinya tidak lebih hanya sebagai penjelasan, setidaknya esai-esai ini ditulis dengan maksud menyoroti atau mengkritik pengarang sastra Jawa secara khusus. Hal demikian, misalnya, terlihat jelas dalam esai Suripan Sadi Hutomo yang berjudul “Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern” yang dimuat dalam bukunya *Sosiologi Sastra Jawa* (Balai Pustaka, 1997) dan esai Dojosantosa berjudul “ST Iesmaniasita: Pengarang Wanita Pertama dalam Kesusastraan Jawa Modern” yang dimuat dalam buku *Wawasan Sastra Jawa Modern* karya Poer Adhi Prawoto (ed. Angkasa, 1993).

Dalam esainya itu Hutomo pertama-tama memaparkan sejumlah pengarang wanita dalam khazanah sastra Indonesia, yang dikatakannya telah mulai menulis sejak prakemerdekaan, misalnya Hamidah, Selasih (Seleguri), Suwarsih Djojopoespito, Tjahjaningsih Taher, dan sebagainya. Selanjutnya, Hutomo masuk ke pembicaraan mengenai pengarang wanita Jawa, yang oleh banyak orang dianggap baru muncul di masa kemerdekaan, seperti yang dikatakan oleh Ny. Basuki Rachmat dalam *Jaya Baya* (1961).

Dalam esai ini Hutomo menolak pandangan itu karena data bacaannya menunjukkan bahwa sejumlah nama wanita sudah muncul dalam majalah-majalah berbahasa Jawa prakemerdekaan, dan lewat *Panyebar Semangat*, misalnya, setidaknya ada beberapa pengarang wanita yang sudah muncul sebelum tahun 1940. Ia mencatat nama-nama wanita Jawa menulis di rubrik "*Taman Siswa*" seperti S.H. Dorothea, Wara Soerachman, Wara Darwati, Maria Ulfah Santosa, R.A. Nani Darmodjo, Sri Koesnapsijah, dan banyak lagi lainnya. Ia menjelaskan bahwa sejumlah besar nama-nama wanita waktu itu sebenarnya nama samaran pengarang pria. Menurutnya, nama-nama wanita yang mengindikasikan samaran pengarang pria, antara lain Elly, Soejani, Kenya Bre Tegawangi, Anggraheni, Sri Soesinah, dan Sri Koesnapsijah.

Sementara itu, beberapa karya pengarang bernama wanita yang diakuinya bagus, antara lain, karya Sri Soesinah berjudul "*Sandhal Jinjit ing Sekaten Solo*" dan "*Sri Panggung Wayang Wong*" dan karya Elly berjudul "*Kang Gumebyar iku Durung Mesthi Emas*". Ketiga cerpen karya pengarang bernama wanita itu dimuat dalam majalah *Panyebar Semangat*; memang majalah ini yang terbanyak menerbitkan cerpen karya pengarang bernama wanita. Dalam *Pandji Poestaka* (1 April 2604) yang pada pemerintahan Jepang memiliki suplemen lembar berbahasa daerah (Sunda dan Jawa) terdapat pula *guritan* atas nama pengarang wanita, yaitu S.K. Trimurti, dengan judul "*Dhumateng Sumitra*", Menurut Hutomo, pengarang wanita yang muncul pada masa prakemerdekaan itu belum satu pun memiliki buku. Artinya, karya mereka masih berserakan di banyak media massa berbahasa Jawa.

Tentang pengarang periode kemerdekaan disebutkan oleh Hutomo bahwa beberapa orang sudah membahasnya, antara lain, Muryolelono, Widyastuti, Rawit Angreni, Haedjono H.P., dan Susilomurti. Angkatan atau periode kemerdekaan ini dirintis oleh St. Iesmaniasita dengan puisi liriknya berjudul "*Kowe wis Lega?*" (*Panjebar Semangat*, 2 Februari 1954). Pengarang ini menerbitkan antologi cerpennya yang pertama tahun 1958, yang berjudul

Kidung Wengi ing Gunung Gamping. Disebutkan bahwa pengarang wanita di masa kemerdekaan cukup banyak, seperti Sri Setya Rahayu, T.S. Argarini, Totilowati, Nyi Suhartin, Th. Sri Rahayu Prihatmi, Ny. Nugroho, Yunani, dan Sita T. Sita. Para pengarang wanita tersebut beraneka, ada yang sebagai penggurit, cerpenis, novelis, dan ada pula yang penggurit dan cerpenis atau penggurit dan novelis.

Selain itu, dipaparkan pula bahwa beberapa pengarang wanita Jawa menulis dalam dua bahasa, yaitu Jawa dan Indonesia. Beberapa nama yang digunakan sebagai contoh ialah Totilowati, Yunani, dan Amiranti Sastrohoetomo. Tentang profesi pengarang wanita Jawa, ditunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka ialah guru, sebagian yang lain adalah wartawan dari beberapa media massa.

Ditilik dari fokus pembicaraannya, esai atau kritik karya Hutomo di atas cukup luas, mulai dari kemunculan para pengarang wanita Jawa pada masa itu hingga latar belakang kehidupan serta profesinya. Hal ini berbeda dengan esai karya Dojosantosa yang hanya membicarakan salah satu pengarang wanita saja, yakni St Iesmaniasita, yang diawali dengan uraian mengenai latar belakang pengarang, baik tanggal dan tempat lahir, pendidikan, pekerjaan, dan karya yang dihasilkannya. Dikatakannya bahwa pengarang ini dilahirkan di desa Terusan, Mojokerto (Jawa Timur), tanggal 18 Maret 1933. Pendidikan terakhirnya adalah IKIP Jurusan Antropologi Kebudayaan dan ia mulai mengarang sejak duduk di kelas III SMP.

Menurut pengamatan Dojosantosa, St Iesmaniasita termasuk dalam kelompok pengarang modern tahun 1950-an—1970-an. Ia adalah pengarang wanita pertama pada masa kemerdekaan; sebelum dia tidak ada pengarang wanita yang muncul. Pengarang Jawa yang sezaman dengannya antara lain Soedarmo KD, Titiék Sukarti, Muryolelana, Tamsir AS, Esmiet, Susilomurti, Rachmadi K., Basuki Rachmat, dan Sahid Lang Lang.

Dipaparkan oleh Dojosantosa bahwa karya-karya Iesmaniasita berupa cerpen, novel, dan *guritan*. Ia telah menulis sekitar 82 cerpen, 13 novel, dan 514 *guritan*. Beberapa buah tulisan yang pernah muncul ialah *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958), *Kringet saka Tangan Prakosa* (1975), *Kalimput ing Pedhut* (1976), dan *Antologi Guritan* (1975). Di samping itu, Iesmaniasita masih memiliki naskah kumpulan 6 cerpen yang ditulis tahun 1957—1963 dan 18 *guritan* yang ditulis tahun 1955—1959. Antologi itu diberi judul *Lintang Ketiga*, tetapi hingga sekarang belum terbit. Di akhir esainya Dojosantosa mengatakan bahwa Iesmaniasita adalah pengarang wanita Jawa pertama sejak zaman Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam esai yang berjudul “R.Tg. Jasawidagda: Priyayi Penggugat Kepriyayan” yang dimuat dalam buku *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern* (Tri Tunggal Tata Fajar, 1991) karya Poer Adhi Prawoto (ed.), secara deskriptif dan argumentatif Y. Sarworo Soeprapto mencoba memaparkan keberadaan pengarang Jawa bernama R.Tg. Jasawidagda. Dijelaskan bahwa R.Tg. Jasawidagda adalah seorang pengarang Jawa periode prakemerdekaan yang produktif dengan karyanya, antara lain, *Jorot*, *Kirti Njunjung Drajat*, *Pethi Wasiyat*, *Kraton Powan*, dan *Ni Eungkuk ing Bendha Growong*.

Selanjutnya, Soeprapto menjelaskan pula latar belakang kehidupan Jasawidagda, yang lahir di desa Pradan, Prambanan, Klaten, tahun 1885, sebagai anak ketiga dari sembilan bersaudara. Ia putra R.Ng. Mangoenkarjasa, seorang pejabat *onderdistrict* (kecamatan) Manisrengga, Prambanan, Klaten. Saat bersekolah di kelas IV *Angka Siji*, kira-kira dalam usia 13 tahun, ayahnya meninggal. Di bawah asuhan kakeknya, Jasawidagda melanjutkan sekolah di *Kweekschool* Yogyakarta hingga menjadi guru di HIS.

Jasawidagda mulai mengarang pada tahun 1915 dengan karya pertamanya *Kraton Powan* (1917). Selanjutnya, kegiatan kepengarangannya dilakukan di tengah kesibukannya menjadi guru dan kemudian menjadi Bupati Anom Mandrapura yang bertugas meng-

urusi keraton sebagai pemimpin kependuan, pemimpin asrama, pemimpin sekolah putri, dan sebagainya. Memang, ia sangat produktif. Pada masa pensiun pun ia masih aktif bekerja di dunia pustaka dengan mendirikan Sena Pustaka (di Surakarta) dan menjadi agen Balai Pustaka sampai tahun 1939. Atas jasa-jasanya yang besar di bidang kebudayaan, Jasawidagda mendapat anugerah dari Jawatan Kebudayaan Cabang Bahasa Yogyakarta (1953) melalui esainya berjudul *Wawasan Bab Mekaripun Basa Jawi*.

Hampir semua karya Jasawidagda, menurut Soeprapto, menggambarkan intelektualisme yang tinggi untuk zamannya. Karyakaryanya sebagian besar diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta. Menurut Ki Hadiwidjana—dalam bukunya *Sasana Sastra*—karyakarya pengarang ini sangat digemari masyarakat. Buku-buku fiksi karyanya menggambarkan pergolakan jiwanya sebagai priayi yang tinggal di lingkungan priayi, tetapi sekaligus sebagai anggota masyarakat biasa karena di luar posisinya sebagai guru. Ketimpangan dan ketidakadilan yang dilihatnya dalam dunia priayi itu memunculkan pikiran-pikirannya yang moderat sehingga ia berani menjungkirbalikkan kemapanan kaum priayi. Novelnya yang berjudul *Kirti Njunjung Drajat* (1924) dengan jelas menunjukkan gagasannya yang radikal terhadap feodalisme priayi untuk disejajarkan dengan posisi rakyat jelata. Masalah didaktis bagi generasi muda dengan sangat menarik disampaikan melalui novelnya yang berjudul *Pethi Wasiyat* (1978). Selain itu, Jasawidagda juga menuliskan gagasannya tentang emansipasi wanita dalam novelnya *Ni Wungkuk ing Bendha Growong* (1938).

Demikian esai Soeprapto yang mencoba memaparkan kiprah Jasawidagda dalam kehidupan sastra Jawa. Hanya saja, esai ini tidak mencoba mengkritisi, tetapi hanya menjelaskan sikap-sikap kritis pengarang terhadap lingkungan yang membesarkannya.

Dalam sebuah makalah yang berjudul “Generasi Muda dan Romantisme Jawa Mendominasi dalam Guritan” yang diajukan pada Kongres Bahasa Jawa I (1991) di Semarang, Poer Adhi Prawoto mencoba memaparkan keberadaann generasi muda pengarang

Jawa. Dalam makalah itu Prawoto membicarakan tiga masalah pokok, yaitu generasi muda pengarang sastra Jawa, romantisme, dan jenis sastra yang digemari kelompok ini. Pada awal makalah ini dibahas kebangkitan anak-anak muda (pengarang) pada setiap pergantian periode. Pada awal tahun 1940-an, misalnya, R. Intojo memimpin dengan menghadirkan jenis sastra baru, yaitu soneta. Begitu juga pada periode-periode selanjutnya. Ia menuntut para pengamat untuk mengamati perkembangan semacam itu secara kontinyu, dari awal hingga kini, terutama melalui media massa berbahasa Jawa. Dibandingkan dengan jenis sastra yang lain, puisi terlihat sangat dominan, dan pengarangnya pun sebagian besar adalah kaum muda.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Prawoto bahwa soneta adalah puisi romantik dari Italia dan modernisasi pada puisi Jawa berangkat dari puisi romantik yang disebut soneta itu. Puisi-puisi Jawa modern selanjutnya juga cenderung romantis walaupun unsur inovatif ada di dalamnya, misalnya guritan Iesmananiasita dan T.S. Argarini. Bahkan, gaya romantis itu ada juga tampak pada puisi kelompok yang lebih senior, seperti Trim Sutidja, Iesmanadewa Purbakusuma, Mantini WS, N. Sakdani, Suripan Sadi Hutomo, dan Muryolelana.

Sementara itu, berkaitan dengan romantisme tersebut, Prawoto menunjukkan ciri pokoknya, yaitu kerinduan kepada alam, kepada pedesaan, atau menyampaikan harapan yang bergantung di awang-awang. Dalam bentuk ekspresi puisi romantis, menurutnya, pilihan kata, bunyi, dan gaya bahasa memegang peranan penting agar dapat membangun irama yang tepat dengan suasana alam atau harapan-harapan. Pada puisi-puisi lirik, unsur-unsur tersebut tampak menonjol, terutama dalam karya para pengarang atau penyair muda.

Seperti halnya beberapa esai di atas, makalah Prawoto juga hanya bersifat menjelaskan atau menerangkan, tidak melakukan kritik atasnya. Hal serupa tampak pula pada esai yang berjudul "Dinamika Sastra Jawa" karya Trias Yusuf yang dimuat dalam

buku *Wawasan Jawa Modern*" (Angkasa, 1993). Dalam esai ini diterangkan perjalanan sastra Jawa dari dahulu hingga sekarang yang selalu dinamis, tidak pernah statis. Untuk membuktikannya, katanya, kedinamisan sastra Jawa kuna tampak sangat jelas sebagaimana dipaparkan oleh Zoetmoelder dalam buku *Kalangwan* yang merupakan bunga rampai sastra Jawa klasik dan penjelasan tentang proses kreatif para pujangga klasik pada abad ke-8.

Dikatakannya juga bahwa sastra Jawa klasik mengalami pergeseran yang signifikan sejak sekitar abad ke-12—15; hal ini dapat dilihat pada beberapa perubahan yang menonjol dalam karya-karya saat itu, yaitu pada jenis sastra Jawa pertengahan. Sastra Jawa pertengahan itu memiliki napas baru pada beberapa aspek pokoknya, terutama dalam hal bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa kuna, juga pada bentuk puisi yang berbeda dengan puisi sebelumnya. Selain itu, dalam hal isi pun sastra Jawa pertengahan memiliki keunikan, seperti tampak dalam *Pararaton*, *Calonarang*, *Sudamala*, dan *Panji* yang tidak hanya mengungkap kehidupan di kerajaan, tetapi juga persoalan kehidupan manusia biasa.

Selanjutnya, sastra Jawa pertengahan itu disusul oleh sastra Jawa baru yang juga memiliki ciri estetika berbeda, yang didukung oleh perkembangan bahasa yang disebut sebagai bahasa Jawa baru. Puncak kejayaan bahasa dan sastra Jawa baru terjadi ketika pusat pemerintahan Mataram beralih ke Kartasura yang selanjutnya ke Surakarta. Dua pujangga yang terkenal waktu itu ialah Jasadipura dan Ranggawarsita, keduanya masih kerabat kerajaan.

Setelah masa kepujangaan berakhir, demikian papar Trias Yusuf, sastra Jawa dikembangkan oleh masyarakat umum dan menemukan konsep estetika sendiri karena latar belakang dan profesi pengarangnya berbeda. Beberapa pengarang yang penting pada waktu itu, antara lain, Padmosoesastra, R.B. Soelardi, Jasawidagda, dan Hardjowirogo. Latar belakang pengarang semakin bervariasi sejak kemerdekaan, seperti guru, wartawan, pegawai negeri, dan mahasiswa sehingga konsep keindahan yang menjadi sasaran mereka pun bergeser.

Demikianlah beberapa esai dan artikel kritik yang menyoroti berbagai masalah di seputar pengarang dan kepengarangan sastra Jawa modern. Sebenarnya, esai-esai dan artikel-artikel semacam ini masih ada, bahkan banyak, terutama di surat kabar. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa esai-esai tersebut menyoroti hal-hal seperti yang telah diuraikan di atas, hanya cara, gaya, dan sudut pandangnya saja yang berlainan. Objek-objek yang menjadi sasaran hampir seragam, yakni tentang kelemahan dan kelebihan, pasang surut perkembangan, dan lain-lain di seputar kehadiran dan kiprah pengarang sastra Jawa modern. Walaupun esai dan artikel-artikel itu ditulis pada kurun waktu tahun 1980 hingga 1997, yang dibahas dan disoroti tidak hanya mereka yang hadir dan berkiprah pada masa itu, tetapi juga para pengarang yang telah hadir jauh sebelumnya.

3.2 Kritik Terhadap Karya

Data memperlihatkan bahwa kritik terhadap karya sastra jumlahnya lebih banyak daripada kritik terhadap pengarang. Tampaknya majalah-majalah berbahasa Jawa cukup berperan dalam usaha memajukan kritik; hampir di setiap terbitannya selalu dimuat kritik terhadap karya sastra. Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa kritik terhadap karya cukup variatif; dalam arti kritik-kritik tersebut menyoroti berbagai genre sastra (*guritan* 'puisi', *cerkak* 'cerpen', dan cerbung atau novel).

Kritik terhadap puisi antara lain tampak dalam tulisan "Guritan-Guritan *Jaya Baya* Nomer 36--39" karya Suharmono K (*Jaya Baya*, Nomor 48, 2 Agustus 1982). Dalam kritik itu Suharmono menyampaikan pendapatnya tentang puisi Jawa yang dimuat di majalah *Jaya Baya* pada edisi tersebut. Ia melihat bahwa puisi-puisi Jawa sering sekali membicarakan masalah ketuhanan dan alam. Sementara itu, di dalam tulisan berjudul "*Urun Rembug Bab Geguritan*" (*Jaya Baya*, Nomor 8, 30 Agustus 1982), Subagio I.N. antara lain mempertanyakan tentang keindahan di dalam puisi Jawa yang disebut *geguritan*.

Masalah serupa juga diungkapkan artikel berjudul “*Geguritan*” karya S. Budi Rahardjo (*Jaya Baya*, Nomor 26, 28 Februari 1982). Di dalam artikel itu S. Budi Rahardjo mengulas puisi Jawa karya Moch. Nursyahid P. yang berjudul “*Bocah Gelandhangan*” dan karya Effix Mulyadi yang berjudul “*Potrer*”. Menurutnya, kedua penyair tersebut menarik karena memperlihatkan suatu pembaruan.

Kritik terhadap puisi juga muncul di dalam tulisan berjudul “Kasusastran Balada Juwariyah Kembang Pelanyah” karya Moechith Ilham (*Mekar Sari*, Nomor 21, 1 Januari 1982). Dalam tulisan itu Moechith Ilham menyoroti puisi Jawa karya Poer Adhie Prawoto yang berjudul “Balada Juwariyah Kembang Palanyah”. Menurutnya, puisi itu realistik dan naturalis dalam menggambarkan kehidupan seorang pelacur. Sementara itu, di dalam kritiknya yang berjudul “Epigram ing Kasusastran Jawa Modern” (*Mekar Sari*, Nomor 3, 1 April 1982), Moechith Ilham juga menyoroti masalah puisi Jawa modern. Ia menyatakan bahwa di dalam khazanah puisi Jawa modern epigram (puisi pendek) telah berkembang dengan baik, tetapi sayang belum sesuai dengan konteksnya karena serapan bahasa asing dalam karya itu masih terlalu banyak.

Bukti menunjukkan pula bahwa di dalam media-media massa berbahasa Jawa periode 1981--1997 kritik terhadap puisi Jawa modern tampaknya memang merupakan aktivitas kesastraan yang cukup baik walaupun tidak begitu subur. Kenyataan tersebut tentu sangat membanggakan bagi perjalanan puisi Jawa modern karena realitas menunjukkan bahwa di dalam khazanah sastra Jawa *guritan* atau puisi Jawa masih merupakan jenis sastra yang kurang mendapat perhatian dari kalangan pembaca. Namun, hal itu dapat dipahami karena agaknya masyarakat pembaca sastra Jawa cenderung menyukai puisi Jawa tradisional (*tembang*) yang sudah lama akrab dengan kehidupannya daripada puisi Jawa modern.

Kekurangakraban pembaca terhadap *genre* puisi Jawa modern (*guritan*) tampaknya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (1) puisi Jawa modern merupakan sesuatu yang asing, yang berasal

dari Barat, (2) puisi tersebut tidak menggunakan lagu (*tembang*), dan (3) kata-kata di dalam puisi itu sangat “bersayap”. Karena masyarakat Jawa pada umumnya masih dipengaruhi oleh kebiasaan lama sebagaimana tampak dalam *genre* puisi tradisional, sangat masuk akal jika mereka agak kesulitan dalam memahami puisi Jawa modern. Oleh karena itu, kalau sekarang muncul karya-karya kritik terhadap keberadaan puisi Jawa modern di berbagai media massa dapatlah dipandang sebagai upaya untuk menyemarakkan kondisi kehidupan puisi Jawa modern tersebut.

Data memperlihatkan pula bahwa karya-karya kritik terhadap puisi ternyata tidak hanya mengarah pada puisi Jawa modern, tetapi juga pada puisi yang ditulis untuk lagu langgam Jawa. Hal demikian, misalnya, tampak dalam tulisan berjudul “Langgam Jawa” karya Muryalelana (*Panyebar Semangat*, Nomor 21, 25 Mei 1996). Dalam kritik tersebut diungkapkan bahwa puisi yang berbentuk *langgam* ternyata lebih memasyarakat jika dibandingkan dengan *guritan* karena, menurutnya, suasana yang dibangun di dalam *guritan* lebih intelektual sehingga sulit dipahami oleh banyak orang; sementara *langgam* relatif lebih mudah dipahami semua kalangan, baik dari lingkungan rakyat biasa maupun para pemimpin.

Di samping itu, kritik terhadap puisi juga dilancarkan pada puisi jenis *parikan* (puisi tradisional). Hal tersebut terlihat jelas, antara lain, di dalam tulisan berjudul “Parikan Saka Blora” karangan Suripan Sadi Hutomo (*Jaya Baya*, Nomor 37, 16 Mei 1981). Dalam kritik tersebut diungkapkan bahwa ternyata puisi Jawa tradisional yang berjenis *parikan* sering pula dipergunakan untuk mengungkapkan jargon-jargon politik. Bahkan, *parikan* itu secara mencolok ditulis dan dipampangkan di dalam sebuah spanduk. Kendati demikian, tidak hanya itu saja, *parikan* juga dipergunakan untuk mengekspresikan persoalan keseharian yang berkaitan dengan masalah cinta-asmara, sindiran, dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui, selain menyoroti puisi (*guritan*), karya-karya kritik yang muncul di dalam media massa berbahasa Jawa periode 1981--1997 juga menyoroti karya-karya cerpen (*cer-*

kak). Bahkan kritik semacam ini relatif subur. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa di dalam khazanah sastra Jawa kehidupan cerpen lebih baik dan relatif lebih disukai pembaca daripada puisi. Kritik terhadap cerpen ini, misalnya, tampak dalam tulisan "Crita Cekak Jawa" karya Y. Sarworo Soeprapto (*Mekar Sari*, Nomor 3, 1 April 1983); "Napas Kepahlawanan Crita Cekak Gagrak Anyar" karya Suripan Sadi Hutomo (*Mekar Sari*, Nomor 17, 1 November 1986); "Memetri Basa lan Crita Jawa" karya Sunarno Siswarahardjo (*Mekar Sari*, Nomor 4, 15 April 1988); dan "Karya Sastra Jawa Apa Wis Lekoh" karangan Moch Nursyahid P. (*Mekar Sari*, Nomor 42, 13 Desember 1989).

Dalam tulisannya Y. Sarworo Soeprapto menyoroti tiga jalur perkembangan dalam cerpen Jawa, yaitu (1) cinta, yang diwakili oleh Any Asmara, Hardjana H.P., dan sebagainya; (2) sosial, yang diwakili oleh Poerwadhie Atmadihardjo, Tamsir A.S., Sudharma Kd., dan sebagainya; dan (3) tragedi atau filsafat, yang diwakili oleh St. Iesmaniasita, Muryalelana, dan sebagainya. Sementara itu, dalam kritik-kritiknya Suripan Sadi Hutomo menilai bahwa cerpen para pengarang muda yang bertema kepahlawanan masih terasa kurang bagus. Namun, katanya, hal itu dapat dipahami karena si pengarang tidak pernah terlibat sendiri di dalam situasi tersebut.

Dalam pada itu, Sunarno Sisworahardjo melihat adanya kejanggalan dalam cerpen Esmiet "Dewi Sinta Ilang saka Hotel Internasional". Menurutnya, cerpen Esmiet tidak masuk akal karena pada zaman Dewi Sinta belum ada istilah hotel. Di samping itu, di dalam kritiknya Moch Nursyahid P. melihat bahwa karya-karya cerpen Jawa cenderung mengarah kepada suasana porno. Menurutnya, hal itu sangat tidak sesuai karena majalah berbahasa Jawa yang menjadi mediana adalah majalah umum yang dibaca oleh segala lapisan masyarakat. Di dalam kritiknya itu Moch Nursyahid mengambil contoh cerpen "Kristal Biru" karya Harwi (*Jaya Baya*, Nomor 12, 19 November 1989), "Makutha" karya Tiwiek SA (*Mekar Sari*, Nomor 19, 15 Juli 1989), dan "Melik Nggendhong Lali" karya Waryono KS (*Panyebar Semangat*, Nomor 41,

7 Oktober 1989). Kritik-kritik inilah yang kemudian menjadi polemik di tahun 1989--1990.

Kritik cerpen yang bersifat sosiologis-ditemukan juga di media massa berbahasa Jawa. Hal ini terlihat dalam tulisan "Nyemak Crita Cekak: 'Siman Kencig-e' Habramarkata Apa Bener Sastra Ndesa" karya Anie Soemarno (*Jaya Baya*, Nomor 33, 17 April 1983). Dalam kritik tersebut diungkapkan bahwa sastra Jawa modern selalu diidentikkan dengan sastra 'ndesa' (sastra milik orang desa). Alasan itu dikemukakan berdasarkan pada banyaknya istilah atau dialek bahasa Jawa yang digunakan di dalam cerpen tersebut. Kritik itu juga mengungkapkan karya-karya Habramarkata yang lain, khususnya yang menggambarkan suasana pedesaan. Namun, kritikus juga melihat kelebihan pengarang tersebut, terutama mengenai kemampuannya mengobservasi dan mendalami kehidupan orang-orang desa.

Masalah serupa tampak pula dalam tulisan "Sastra Kraton, Sastra Priyayi, lan Sastra Rakyat" karya Suripan Sadi Hutomo (*Jaya Baya*, Nomor 47, 25 Juli 1982). Dalam tulisan tersebut dipaparkan bahwa sastra Jawa memang memiliki tipologi yang berbeda-beda (sastra kraton, sastra priyayi, dan sastra rakyat) apabila dilihat dari asal mula kelahirannya. Kenyataan inilah yang barangkali menjadi alasan mengapa Anie Soemarno menulis kritik seperti di atas. Harus diakui bahwa sastra Jawa modern memang lebih banyak menyuarakan kehidupan orang desa daripada kehidupan orang kota, apalagi kehidupan kraton.

Masalah struktur cerpen tampaknya juga memperoleh tempat yang cukup di dalam dunia kritik sastra Jawa periode 1981--1997. Hal tersebut terlihat, antara lain, dalam tulisan "Nyemak Roman Secuwil Karang Taruna" karya Anie Soemarno (*Jaya Baya*, Nomor 24, 10 Februari 1985). Dalam tulisan tersebut diungkapkan tentang kondisi cerita pendek karya para penulis muda di *Jaya Baya*. Menurutnya, masalah struktur agaknya masih merupakan hal yang perlu pembenahan, misalnya dalam penggarapan *suspense*. Namun, katanya, cerpen-cerpen itu relatif sudah cukup

bagus. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa media yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi penulis muda hanyalah *Jaya Baya*. Oleh karena itu, katanya, kontribusi majalah tersebut terhadap regenerasi penulis sangat berarti bagi perkembangan cerpen Jawa.

Sementara itu, kritik terhadap struktur cerpen juga diungkapkan dalam "Sorotan Crita Cekak" karya Suripan Sadi Hutomo (*Panyebar Semangat*, Nomor 40, 15 April 1990). Di dalam kritik itu diungkapkan tentang cerpen Waryono yang masih seperti dongeng. Kritik itu juga mengungkapkan bahwa cerpen Jawa seharusnya tidak hanya bertumpu pada model alur lurus dan dialog-dialog kaku karena hal itu akan sangat menjemukan.

Perlu dicatat bahwa di antara majalah berbahasa Jawa yang ada, tampaknya hanya *Mekar Sari* yang memberikan ruang yang cukup luas bagi kritik cerpen. Hal itu tampak jelas melalui rubrik "Kritik Cerkak" yang diasuh oleh Ratna Indriani dan Sri Widati di sekitar tahun 1989–1991.

Terasa jelas bahwa secara umum kritik-kritik yang dimuat dalam rubrik tersebut lebih bersifat pembinaan sehingga kehadirannya sangat berarti bagi pengarang. Kelebihan kritik-kritik tersebut tampak pada upaya penulis untuk menunjukkan kelemahan dan kelebihan, baik yang menyangkut struktur maupun masalah-masalah teknis lain, sehingga melalui kritik-kritik itu pengarang dapat belajar banyak. Hanya sayangnya, rubrik tersebut tidak berumur panjang sehingga komunikasi antara pengarang dan kritikus melalui karya sastra terhenti.

Dibandingkan dengan kritik terhadap puisi dan cerpen, tampak bahwa kritik terhadap cerbung atau novel kurang mendapat perhatian yang semestinya. Kendati demikian, hal itu tidak berarti cerbung atau novel sama sekali tidak mendapat perhatian dari kritikus. Salah satu contoh kritik yang membahas novel adalah "Novel *Timbreg*: Nampa Hadiah Sastra Rancage" karya Suripan Sadi Hutomo (*Panyebar Semangat*, Nomor 17, 27 April 1996). Di dalam kritik tersebut dipaparkan tentang keberadaan novel *Tim-*

breng karya Satim Kadaryono yang sebelumnya pernah dimuat secara bersambung di majalah *Panjebar Semangat* (1963). Kritik itu juga mengungkapkan perbedaan antara karya itu ketika masih berwujud cerbung dan ketika telah menjadi buku. Setelah menjadi buku, katanya, novel *Timbreng* banyak mengalami perubahan akibat penyuntingan (kata dan kalimat). Bahkan, penyunting juga melakukan pengubahan (penggantian) tokoh, misalnya tokoh bernama *Letnan Jarhum* di dalam cerbung --setelah menjadi buku-- diganti menjadi *Pak Royo*.

Tulisan kritik lain yang menyoroti cerbung adalah "Kumalaretna" karya Mg. Widhy Pratiwi (*Mekar Sari*, Nomor 26, 29 Agustus 1990). Di dalam kritik tersebut Widhy Pratiwi menyatakan bahwa cerita detektif itu di satu sisi cukup bagus, tetapi di sisi lain, pengarang terlalu banyak membuat digresi sehingga sering membelokkan alur cerita. Selain itu, penulis juga mengungkapkan mengenai banyaknya peristiwa di dalam cerita detektif itu yang membingungkan pembaca.

Kenyataan bahwa kritik cerbung relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang lain barangkali disebabkan oleh terlalu panjangnya seri cerita yang dimuat di majalah. Kadang-kadang, satu judul cerbung dimuat secara berseri selama 10 hingga 15 minggu; hal inilah yang agaknya membuat kritikus enggan menulis kritik tentangnya. Kendati demikian, dan ini merupakan hal yang menarik, kritik cerbung kadang-kadang muncul di dalam rubrik surat pembaca. Di samping itu, kritik novel juga tidak menunjukkan kesemarak; ini sekaligus menggambarkan bahwa karya sastra Jawa yang dicetak dalam bentuk buku (novel) masih terlalu sedikit. Novel yang terbit dalam bentuk buku tidak sepadan dengan novel yang terbit dalam bentuk cerbung.

Data menunjukkan bahwa kritik sastra Jawa juga merambah pada teater, misalnya tulisan "Teater Gapit Isih Nggarap Wong Pinggiran" karya Didiek Teha (*Mekar Sari*, Nomor 50, 24 November 1984). Dalam kritik tersebut diungkapkan bahwa grup tersebut rajin mementaskan lakon-lakon Jawa yang bernuansa

masyarakat pinggiran. Walaupun hanya menggarap orang-orang pinggiran, katanya, teater itu telah mampu menampilkan suatu pembaruan dalam dunia teater Jawa.

Memang diakui bahwa selama ini di dalam dunia sastra Jawa orang cenderung hanya mengenal teater Jawa jenis ketoprak atau wayang orang. Oleh karena itu, kehadiran Teater Gapit merupakan angin segar dalam dunia kesenian Jawa modern. Kenyataan menunjukkan bahwa kritik teater Jawa memang sangat jarang digarap oleh kritikus. Akibatnya, teater Jawa menjadi sangat stereotip karena orang lebih mengenal drama tradisional daripada drama modern seperti Teater Gapit.

Kegersangan kritik teater berbahasa Jawa sekaligus menggambarkan bahwa kegiatan teater berbahasa Jawa memang sangat sedikit. Barangkali hal ini disebabkan oleh kurang-mampuan personal grup teater dalam menggunakan bahasa Jawa. Oleh sebab itu, kritik yang muncul kemudian cenderung menyoroti masalah *undhak-usuk*. Sementara itu, Teater Gapit menjadi eksis karena mereka berani menggunakan bahasa *ngoko*. Dengan pilihan bahasa semacam itu, Teater Gapit dapat diterima publik. Bahkan, sebagian naskah-naskahnya kini telah diterbitkan menjadi buku yang cukup bagus.

Demikianlah paparan ringkas mengenai kritik terhadap karya sastra Jawa modern periode 1981--1997. Dari paparan ringkas di atas akhirnya dapat dikatakan bahwa kehidupan kritik sastra Jawa modern sebenarnya telah berkembang, tetapi perkembangannya belum seimbang jika dibandingkan dengan perkembangan karya sastra itu sendiri. Di antara sekian banyak karya sastra yang lahir hanya ditemukan beberapa buah kritik saja. Jelas bahwa keadaan ini sangat tidak mendukung proses kreatif pengarang Jawa itu sendiri. Karena kritik demikian lemah, seakan-akan karya sastra tumbuh tanpa kontrol. Akibatnya, sastra Jawa menjadi kurang sepadan dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan zaman.

3.3 Kritik terhadap Penerbitan

Penerbitan sastra Jawa yang cenderung menurun tajam sejak dekade 1960-an perlu mendapat dorongan dan dukungan dari kritik. Melalui kritik terhadap penerbitan, diharapkan dunia penerbitan sastra Jawa akan mengalami dinamisasi.

Berdasarkan data yang dapat ditemukan, jumlah kritik terhadap penerbitan sastra Jawa pada periode 1981—1997 lebih sedikit jika dibandingkan dengan kritik-kritik yang lain. Hal ini terjadi karena perhatian para kritikus maupun penikmat sastra Jawa lebih tertuju pada karya sastra. Padahal, kritik terhadap penerbitan sastra Jawa tidak kalah pentingnya dengan kritik-kritik yang lain.

Buku-buku sastra Jawa dirasakan sangat kurang pada dekade 1980-an. Buku-buku sastra Jawa, baik yang berupa novel, kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, dan sebagainya sangat jarang dijumpai pada tahun-tahun 1980-an. Keadaan ini dimungkinkan oleh berbagai masalah, salah satunya adalah kritik. Walaupun sedikit jumlahnya, kritik terhadap penerbitan sastra Jawa tetap tumbuh dalam khazanah kesusastraan Jawa. Kritik-kritik tersebut pada umumnya berupa esai atau artikel yang dimuat di media massa, khususnya surat kabar.

Karya-karya kritik terhadap penerbitan tidak hanya mengulas penerbitan sastra Jawa dalam bentuk buku, tetapi juga penerbitan sastra Jawa lewat majalah-majalah berbahasa Jawa. Majalah berbahasa Jawa, sebagai salah satu media penerbitan sastra Jawa, tidak banyak jumlahnya. Akan tetapi, kritik-kritik terhadap penerbitan sastra Jawa tetap memandang penting keberadaannya. Kritik berjudul “Suburnya Sastra Jawa Modern Masih Tergantung Majalah” (*Kedaulatan Rakyat Minggu*, 10 Februari 1990) karya Kuswandi Kertarahardja mencoba mengemukakan pendapat tentang dunia penerbitan sastra Jawa melalui majalah. Menurut Kertarahardja, perhatian yang tinggi terhadap sastra Jawa, khususnya sastra Jawa modern, banyak dicurahkan oleh kreator sastra Jawa, tetapi mereka merasa gelisah karena tidak diimbangi oleh maraknya penerbitan sebagai media publikasinya.

Dengan kata lain, banyak karya sastra Jawa tidak dapat diterbitkan karena sedikitnya media yang mampu menampung sastra Jawa. Sebagai salah satu alat penerbitan sastra Jawa, media massa berbahasa Jawa dapat dipergunakan sebagai alternatif bacaan bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya jika media cetak berbahasa Jawa (majalah) tidak diterbitkan lagi. Namun, tidak ada artinya pula apabila majalah berbahasa Jawa yang masih bertahan hidup tidak memberikan ruangan untuk kritik. Bagaimanapun kritik dapat membantu kesuburan dan perkembangan, baik kualitas maupun kuantitas sastra Jawa.

Salah satu keunikan majalah berbahasa Jawa (*Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, dan sebagainya) terletak pada pembacanya, yaitu kalangan menengah ke bawah di pedesaan. Dalam tulisan yang berjudul "Sastra Minoritas" (*Kompas*, 3 Februari 1985) karya Jakob Sumardjo dikatakan bahwa para pembaca majalah *Panjebar Semangat* di kampung-kampung dan desa-desa saling meminjamkan majalah tersebut; bahkan mereka saling berebut untuk membaca cerita bersambung dan atau cerita pendek. Di samping ingin memberikan gambaran tentang siapa pembaca majalah berbahasa Jawa, Sumardjo sekaligus menunjukkan bahwa penerbitan cerita bersambung dan cerita pendek merupakan jenis-jenis sastra Jawa yang disenangi pembaca Jawa. Oleh karena itu, penerbitan cerita pendek dan cerita bersambung merupakan suatu hal yang perlu diusahakan dan dipertimbangkan.

Kelesuan terhadap penerbitan buku-buku sastra Jawa pada dekade 1970 dan 1980-an agaknya memang dipengaruhi oleh sejarah penerbitan sastra Jawa itu sendiri pada tahun 1960-an. Kritik berjudul "Novel Jawa Sekedar 'Kitsch'" (*Suara Merdeka*, Minggu II, Maret 1989) karya Keliek Eswe, misalnya, mencoba menerangkan masalah kelesuan penerbitan buku-buku sastra Jawa. Diterangkan bahwa dalam khazanah sastra Indonesia, jenis-jenis

bacaan populer¹ mengalami rotasi tematik karena pergantian generasi pengarang. Namun, dalam khazanah sastra Jawa modern, kurun waktu sepuluh tahun (1960-1970) belum sempat memunculkan generasi istimewa dalam bidang penulisan novel-novel saku. Hal ini terjadi karena penerbit terlanjur jera dengan adanya *Opsterma* (Operasi Tertib Remaja) oleh Komres 951 Sala yang diikuti dengan pemeriksaan terhadap 217 judul roman *panglipur wuyung*. Dari sejumlah buku tersebut, 59 judul di antaranya disita dan ditarik dari peredaran karena dinilai sangat buruk isi dan penceritaannya sehingga merugikan kaum remaja.

Tahun 1970 gelombang eksplosif roman *kitsch* berupa buku saku telah surut dan hampir-hampir tidak ada lagi yang dicetak. Apabila dikaji secara lebih teliti, agaknya ketakutan pihak penerbit tidak melulu dikarenakan adanya kasus *Opsterma* pada tahun 1967, tetapi karena ada sebab-sebab lain; salah satunya adalah alasan

¹ Jakob Sumardjo (1991) menerangkan bahwa sastra Jawa, sastra Sunda, dan sastra populer mempunyai jumlah pembaca jauh lebih banyak dibandingkan dengan sastra Indonesia. Nyata sekali sikap sastrawan modernis yang selalu sinis terhadap kenyataan sastra populer dan tidak mau tahu dengan sastra daerah. Sikap apatis terhadap sastra daerah ini mungkin karena jurang bahasa. Kenyataannya beberapa karya sastra bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang dipilih dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia cukup dihormati. Kalau orang mau melihat kenyataan kehidupan rakyat bawahan di kota-kota kecil dan desa, maka sastra bahasa daerah kiranya mampu mencerminkan denyut kehidupan itu. Sastra modern Indonesia terlalu banyak berbicara tentang golongannya sendiri, yakni kelas menengah terpelajar di kota. Tokoh-tokoh fiksi semacam dosen, guru, profesor, mahasiswa, pegawai menengah, wartawan, berjejal-jejal dalam halaman-halaman novel dan cerita pendek bahasa Jawa, misalnya orang dapat mengikuti kehidupan fiktif seorang penangkap burung gelatik. Sastra daerah kaya dengan detail geografis, sosiologis dan antropologis daerahnya. Suatu segi yang hilang dalam sastra Indonesia modern.

bahwa mencetak buku-buku kecil semacam itu tidak menguntungkan. Akan tetapi, mereka akan selalu berkata demikian bila hal itu dapat dipakai sebagai dalih untuk mengurangi honorarium pengarang. Sementara itu, pihak lain juga mengatakan bahwa penghapusan subsidi kertas dari pemerintah merupakan pukulan besar bagi penerbitan buku.

Masalah lain yang berkaitan dengan kelesuan penerbitan buku-buku sastra Jawa ialah akibat perkembangan pers Jawa yang mulai membaik sejak tahun 1966. Sejak tahun tersebut muncullah majalah-majalah berbahasa Jawa yang baru, yaitu *Kembang Brayan* (1966), *Kunthi* (1969), *Djaka Lodang* (1970), *Dharma Kandha* (1970), *Dharma Nyata* (1971), *Parikesit* (1971), dan *Kumandang* (1973). Mingguan-mingguan dalam format surat kabar dan majalah tersebut dapat mengisi kekosongan bahan bacaan populer dalam bahasa Jawa di pasaran. Sementara pers dan buku-buku fiksi berbahasa Indonesia belum mengganas dan belum membuat pers berbahasa Jawa kehabisan napas seperti yang terjadi pada saat ini. Karena itu, karya sastra Jawa kemudian bergantung pada penerbitan majalah berbahasa Jawa.

Penerbitan sastra Jawa yang bergantung pada majalah berbahasa Jawa bukan tanpa masalah. Masalah kebergantungan dan dampak tersebut, misalnya, diungkapkan dalam kritik yang berjudul "Pahit Getir Sastra Jawa" (*Kedaulatan Rakyat*, 15 Juli 1991) karya Herry Mardianto. Dalam tulisan itu Mardianto menjelaskan bahwa kebergantungan penerbitan sastra Jawa terhadap majalah umum berbahasa Jawa bukan tanpa risiko. Perlu disadari bahwa memacu perkembangan sastra, terutama sastra Jawa, lewat surat kabar dan penerbitan umum lainnya mempunyai banyak kendala, antara lain (1) lahan yang disediakan untuk pemuatan karya sastra sangat terbatas, (2) keberadaannya diperuntukkan bagi sekian banyak pembaca yang memiliki latar belakang berlainan, (3) eksistensinya lebih banyak dipengaruhi oleh idealisme para penerbit yang respek terhadap bahasa, sastra, dan lebih khusus lagi budaya Jawa, dan (4) media massa lebih terikat pada prinsip aktualitas di

samping mempunyai aspek bisnis. Kendala-kendala tersebut pada gilirannya membuktikan kepada khalayak mengenai banyaknya problem dalam upaya pengembangan karya sastra Jawa. Keterbatasan lahan di satu sisi mampu menimbulkan persaingan di antara penulis untuk melahirkan karya-karya berkualitas, tetapi di sisi lain justru menghambat pengarang untuk melakukan eksperimen estetik dari sudut pandang sistem ungkap atau sosok tubuh dalam membangun cerita.

Penerbitan buku-buku sastra Jawa dalam bentuk karya populer sejak awal telah ditengarai akan mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut diungkapkan dalam kritik yang berjudul "Reformasi Novel Jawa Dekade 80" (*Minggu Pagi*, No. 20, Minggu II, Agustus 1995) karya As Gandhi. Di dalam tulisan itu Gandhi mengatakan bahwa terbitan novel-novel populer atau *kitsch* memang dilandasi oleh konsep dan prinsip asal laku di pasar. Sudah menjadi rahasia umum bahwa saat ini penerbitan berbahasa Jawa yang pantas diakui eksistensinya tinggal empat buah. Kenyataan ini menimbulkan kekhawatiran penerbitan tersebut akan berguguran satu demi satu. Kekhawatiran ini mengawali kesepakatan antara pihak pengelola penerbitan dengan para pengarang untuk menampilkan corak penuh gebyar sehingga mampu memikat pembaca, terutama generasi muda².

Hal senada juga terungkap dalam tulisan yang berjudul "Sastra Jawa di Persimpangan" (1996) karya Ardini Pangastuti. Lebih jauh Pangastuti mengatakan bahwa dari segi ekonomi, penerbit sastra Jawa selalu menyesuaikan diri dengan daya beli kon-

² Menurut Gandhi (1995), kiat-kiat tersebut pertama kali dilancarkan oleh majalah *Mekar Sari* dengan menampilkan cover wanita-wanita cantik, gambar seronok yang mengundang birahi. Langkah ini diikuti dengan pemuatan ilustrasi panas untuk melengkapi sebuah cerita fiksi. Masalah lain yang adalah pemanjangan bahasa Jawa gado-gado, yakni bahasa Jawa yang dioplos dengan bahasa Indonesia, baik dalam pemanfaatan kata-kata maupun struktur sintaksisnya sehingga sangat komunikatif.

sumen terhadap buku-buku yang mereka terbitkan. Para penerbit menekan serendah mungkin harga buku agar terjangkau pembaca. Asal tidak merugikan, penerbit buku-buku sastra Jawa sudah merasa beruntung. Akan tetapi, pada kenyataannya, penerbit berbahasa Jawa tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, penerbit berbahasa Jawa mengandalkan usaha sampingan (percetakan). Dengan kata lain, selain mencetak untuk keperluan sendiri, penerbit juga menerima order dari luar. Kalau tidak demikian, biasanya para penerbit itu disubsidi oleh perusahaan induk, misalnya *Mekar Sari* menerima subsidi dari *Kedaulatan Rakyat*, dan *Jawa Anyar* menerima subsidi dari *Jawa Pos*. Keadaan seperti ini tentu saja mempengaruhi kesejahteraan orang-orang yang terlibat di dalamnya, terutama para penulis/pengarang. Dengan kondisi penerbitan semacam itu, imbalan yang diberikan kepada penulis tentu juga akan disesuaikan dengan keadaan. Barangkali ini yang menjadi salah satu sebab mengapa sastra Jawa modern selalu terseok-seok.

Dalam kaitan dengan masalah tersebut, kritik terhadap penerbitan sastra Jawa yang berciri khusus disampaikan dalam tulisan yang berjudul "Sastra Jawa Modern: Perlu Diperkenalkan Lebih Luas" (1993) karya Sukardo Hadisukarno. Menurut Hadisukarno, ciri sastra Jawa yang dipublikasikan oleh penerbit, yang kemudian menyebabkan para pengarangnya bergantung pada penerbit, juga mewarnai perkembangan sastra Jawa. Selain lewat majalah, usaha penerbitan sastra Jawa juga diusahakan secara khusus. Jika dalam sastra Indonesia dikenal adanya majalah sastra *Kisah* dan *Horison*, dalam kehidupan sastra Jawa pun ada majalah khusus sastra (walaupun umurnya tidak terlalu lama). Terbitnya antologi cerpen Jawa karya Senggono yang berjudul *Kemandang* (1958), misalnya, ternyata diilhami oleh antologi cerita pendek Jawa yang pernah dimuat di majalah *Crita Cekak* (1955). Lebih Jauh Hadisukarno mengungkapkan sebagai berikut.

Sesudah itu terbit pula kumpulan-kumpulan tulisan yang berbobot sastra, di antaranya dua buah kumpulan cerita pendek dari pengarang St. Iesmaniasita yang berjudul *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* dan *Kringet saka Tangan Prakosa*. Setelah itu, disusul oleh penerbitan kumpulan cerita pendek *Langite Isih Biru* yang diterbitkan oleh Koperasi Adijaya, Jakarta, yang anggota-anggotanya terdiri atas wartawan-wartawan KNI. Setelah *Langite Isih Biru* sebenarnya masih terbit lagi dua kumpulan cerita pendek Jawa (*Langit Jakarta* dan *Dongeng Katresnan*), tetapi dipandang kurang berbobot oleh para pengamat. Di samping yang bermutu sastra, dengan tidak melupakan tulisan bersambung (cerita bersambung/novel) yang dimuat di majalah berbahasa Jawa, muncullah pengarang-pengarang roman dan novel Jawa. Akhir-akhir ini, karya sastra semacam itu dibutuhkan kembali, paling tidak sebagai “penuntun” generasi muda yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penuturnya, untuk mengenali karya-karya yang berbobot dari sastrawan-sastrawannya. Dengan latar belakang kekayaan tulisan sastra modern, para pengamat sastra Jawa memandang perlu untuk menggalakkan kembali bagi terbitnya buku-buku “penuntun” tersebut.

Majalah berbahasa Jawa sebagai media penerbitan sastra Jawa tidak pernah luput dari pasang surut. Pasang surut itu otomatis juga mempengaruhi penerbitan sastra Jawa. Kenyataan ini dibebankan dalam tulisan yang berjudul “Susastra Indonesia sebagai ‘Susastra Pemersatu’ Susastra Daerah Bangsa Indonesia” (1988) karya Suripan Sadi Hutomo. Di dalam tulisan itu Hutomo mengatakan bahwa oplah majalah-majalah berbahasa daerah tidak stabil, selalu naik-turun berdasarkan situasi ekonomi Indonesia. Jika barang-barang kebutuhan pokok naik, turunlah oplah majalah berbahasa daerah; dan begitu sebaliknya. Melalui kritik tersebut, Hutomo agaknya ingin menegaskan bahwa keadaan penerbitan sastra Jawa modern lewat majalah tidak dapat diharapkan terlalu banyak. Oleh karena itu, penerbitan sastra Jawa seharusnya juga bertumpu pada produk lainnya, yaitu berupa buku-buku sastra yang diterbitkan secara kontinyu.

Penerbitan buku-buku sastra Jawa memang pernah mengalami zaman keemasan. Dalam tulisan yang berjudul "Sastra Jawa Modern Kini Ibarat Si Anak Kolong" (*Suara Merdeka*, 11 Februari 1990) karya Keliek Eswe dipaparkan bahwa pada zaman sebelum kemerdekaan, bahkan beberapa tahun setelah kemerdekaan, sastra Jawa modern memang merasakan sebagai "anak emas". Pihak penguasa melalui badan penerbit Balai Pustaka banyak menerbitkan buku sastra Jawa modern. Bahkan, ketika penerbit pemerintah itu mulai memperkecil kesempatan hidup dan berkembangnya sastra Jawa modern, para pengarang tidak kehabisan akal. Mereka menerbitkan buku-bukunya pada penerbit swasta. Penerbit-penerbit swasta kemudian semakin berkembang selaras dengan berkembangnya novel-novel populer. Baru setelah terjadi Opterma di Surakarta pada tahun 1967, penerbit-penerbit itu mengalami kemunduran. Berkenaan dengan masalah tersebut, Poer Adhie Prawoto dalam tulisannya yang berjudul "Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum", (1993) mengatakan bahwa penerbit yang semula bermunculan akhirnya berganti jalan dan membuka usaha lain yang dipandang lebih menguntungkan; dan penerbit-penerbit swasta itu sudah enggan lagi berurusan dengan sastra Jawa.

Dalam tulisan berjudul "Pengembangan Sastra Jawa sebagai Proyek" (*Minggu Pagi*, Minggu I, Juli 1997) Y. Sarworo Soeprapto menyatakan bahwa upaya untuk memantapkan perkembangan sastra Jawa modern melalui penerbitan buku-buku sastra merupakan pekerjaan yang berat. Di era 1990-an, beberapa penerbit telah mencoba menerbitkan novel, kumpulan cerpen, dan puisi berbahasa Jawa. Di Yogyakarta muncul dua penerbit (Pustaka Nusatama dan Lembaga Studi Jawa) yang mencoba menerbitkan beberapa karya sastra Jawa milik pengarang muda. Di Surabaya CV Sinar Wijaya juga telah menerbitkan beberapa novel.

Kendati demikian, dalam perkembangannya, penerbitan sastra Jawa mengalami kelesuan karena usaha beberapa penerbit itu kurang mendapat sambutan dari pembaca sastra. Dengan kata lain, penerbitan sastra Jawa sebenarnya merupakan usaha idealis yang

senantiasa dibayangi oleh kegagalan pemasaran. Kegagalan pemasaran itu akhirnya membuat banyak penerbit tidak berani lagi menerbitkan sastra Jawa dalam bentuk buku. Oleh karena itu, dalam kritiknya tersebut, Soeprapto memberikan satu solusi dari beberapa kemungkinan yang ada, yaitu memproyektikan buku-buku sastra Jawa melalui lembaga pemerintah. Melalui lembaga tersebut, misalnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan atau lembaga lain di lingkungannya, pemerintah diharapkan menyediakan dana bagi penerbitan buku sastra Jawa. Bila propinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur menerbitkan sastra Jawa antara dua sampai tiga judul saja, niscaya setiap tahun akan dapat diterbitkan 6 hingga 15 karya sastra. Apalagi mengingat bahwa proyek itu bertujuan meningkatkan pendidikan dan menyediakan bacaan yang sehat bagi masyarakat.

Dalam tujuan pendidikan, terbitan sastra Jawa dapat dipergunakan untuk menopang pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah. Karena itu, penerbitan buku sastra Jawa tidak dapat ditunda-tunda kalau tidak ingin generasi muda Jawa buta terhadap bahasa Jawa. Walaupun saat ini pengajaran bahasa Jawa digalakkan di sekolah-sekolah, generasi muda Jawa kini hampir semuanya tetap mengalami kesulitan membaca wacana berbahasa Jawa. Hal ini terjadi karena pengajaran bahasa dan sastra Jawa di sekolah-sekolah tidak disertai dengan aktivitas membaca secara intensif buku-buku sastra Jawa. Untuk itulah pengadaan buku-buku berbahasa Jawa, termasuk di dalamnya buku-buku sastra, tidak dapat ditunda lagi.

Dunia penerbitan buku sastra Jawa memang menyimpan masalah yang sangat banyak. Oleh karena itu, dalam tulisan yang bersifat kritik, masalah penerbitan buku menjadi titik pembicaraan. Tulisan yang berjudul "Novel Jawa Modern Bernasib Kurang Mujur" (*Kedaulatan Rakyat*, 14 Januari 1984) karya Andrik Purwasito mencoba melihat bagaimana kaitan antara pemerintah dan penerbit. Menurut Purwasito, pada dekade 1960-an sampai dengan 1970-an, banyak novel Jawa yang terbit. Memang, tidak semua karya yang diterbitkan itu memenuhi standar mutu. Namun, hal itu

menunjukkan bahwa dunia penerbitan benar-benar mendorong perkembangan sastra Jawa secara kongkret.

Pada waktu itu penerbit berlomba-lomba mengeluarkan terbitan baru dengan cerita yang juga baru. Masyarakat menjangkau buku-buku itu karena pemerintah ikut turun tangan untuk mendukung penerbitan. Pada waktu itu, penerbit swastalah yang berperan. Namun, peristiwa itu tidak berjalan lama. Setelah tahun 1970-an, dunia penerbitan mengalami kemunduran. Diterangkan oleh Purwasito bahwa penerbit sastra Jawa enggan menerbitkan lagi buku sastra Jawa karena dibelenggu oleh faktor ekonomi. Bahkan, secara ekstrem, Purwasito menyimpulkan bahwa penyakit sastra Jawa bermula dari penerbitan buku. Perhatikan pernyataannya berikut.

Kalau dianggap penyakit, tentu kesehatan sastra Jawa pada umumnya terganggu. Gejala yang terus menghantui sastra Jawa ini, sudah barang tentu akan berhenti jika telah mendapatkan obat yang mujarab. Maksudnya, penerbit jalan terus dan buku-bukunya digemari oleh masyarakat. Kamajaya sebagai pemilik Penerbit UP Indonesia mengatakan bahwa menerbitkan buku sastra Jawa adalah pekerjaan yang berat karena buku-bukunya tidak laku. Sehingga kalau dipandang dari segi ekonomi tentu saja mengalami kerugian.

Kenyataan tersebut memang sangat memprihatinkan bagi dunia sastra Jawa. Namun, seiring dengan masalah tersebut, di tengah masyarakat Jawa sedang terjadi perubahan selera dan paradigma. Dikatakan oleh Purwasito bahwa zaman tumbuh dengan pesat. Bentuk-bentuk hiburan visual sudah berkembang pesat. Kebutuhan hidup semakin kompleks. Pergaulan, cara hidup, dan tata nilai dalam masyarakat semakin tergeser oleh semangat zaman kontemporer. Barangkali, dengan mengikuti perubahan yang terjadi, novel-novel Jawa dapat diterbitkan sesuai dengan perubahan itu sendiri. Maksudnya, novel-novel Jawa diterbitkan dengan kemasan yang modern, menarik, dan estetis --tidak asal terbit.

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa sistem penerbitan sastra Jawa memang merupakan bagian dari kehidupan sastra Jawa yang jarang disentuh oleh para kritikus. Data-data yang ada menunjukkan kritik terhadap penerbitan yang sangat sedikit itu dapat dianggap sebagai sebuah rangkaian gambaran kesastraan Jawa yang sedang berubah. Perubahan-perubahan yang ada memperlihatkan keinginan terhadap kemunculan wajah dan suasana baru dalam penerbitan buku-buku sastra Jawa. Dengan kata lain, sastra Jawa yang sudah terwadahi oleh majalah-majalah berbahasa Jawa bukanlah suatu solusi akhir. Hal itu terjadi karena penerbitan sastra Jawa lewat majalah bersifat sesaat. Oleh karena itu, penerbitan buku-buku sastra Jawa akan memiliki masa depan jika berbagai pihak terlibat untuk memikirkan masalah tersebut, misalnya pihak pemerintah. Pemerintah hendaknya dapat membantu menyelesaikan kemunduran penerbitan sastra Jawa lewat proyek pengadaan buku sastra Jawa. Kenyataan ini tentu akan membantu kegairahan penerbit.

3.4 Kritik terhadap Pembaca

Kehidupan kesusastraan Jawa modern tidak hanya didukung oleh kritik terhadap penerbitan, tetapi juga oleh kritik terhadap pembaca. Kritik terhadap pembaca sangat penting dalam memacu perkembangan sastra Jawa. Namun, tulisan-tulisan yang berisi kritik terhadap pembaca ternyata sangat sedikit. Pada periode 1981--1997, para kritikus Jawa lebih banyak mencurahkan perhatiannya terhadap hal di luar pembaca. Hal ini dapat dimengerti karena masalah yang dapat digali dari pembaca Jawa jauh lebih sedikit daripada masalah-masalah yang berkaitan dengan karya sastra itu sendiri.

Sastra Jawa memang berbeda dengan sastra Indonesia karena sastra Jawa memiliki peminat tersendiri. Hal itu diungkapkan dalam tulisan yang berjudul "Masihkan Kita Memerlukan Sastra Jawa?" (1993) karya Setya Yuwana Sudikan. Menurut Yuwana,

secara diam-diam sastra Jawa memang mempunyai peminat (pembaca) tersendiri. Para peminat ini pada umumnya terdiri atas golongan menengah ke bawah. Kebanyakan dari mereka adalah para guru, pamong desa, pelajar di pedesaan, dan petani. Merekalah yang menghidupi sastra Jawa. Hal ini terbukti ketika Keluarga Penulis Semarang (KPS) menyelenggarakan lomba penulisan cerita pendek berbahasa Jawa dan lomba pembacaan puisi Jawa. Dalam lomba tersebut kebanyakan pesertanya adalah orang-orang dari golongan tersebut. Terlihat di sini bahwa mereka masih mengakrabi sastra Jawa. Hal senada juga diungkapkan dalam tulisan yang berjudul "Sastra Minoritas", 1998, karya Jakob Sumardjo. Dalam tulisan tersebut, Sumardjo mengatakan bahwa kaum bawahanlah yang menjadi pembaca sastra daerah (termasuk sastra Jawa). Para pembaca dari golongan inilah yang menghidupi sastra daerah (Jawa). Dibandingkan dengan pembaca sastra Indonesia, pembaca sastra Jawa sebenarnya jauh lebih banyak. Akan tetapi, sesuai dengan selera yang berkembang, kebanyakan sastra Jawa yang terbit adalah karya-karya populer. Para pembaca sastra Jawa itu cenderung membaca sastra Jawa hanya sebagai media hiburan di kala senggang tanpa didasari oleh pretensi estetis dan filosofis.

Pembaca sastra Jawa kebanyakan adalah orang Jawa yang tinggal di pedesaan. Kenyataan ini membawa suasana dan masalah tersendiri bagi kehidupan sastra Jawa. Dalam tulisan yang berjudul "Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum", 1998, karya Poer Adhie Prawoto masalah itu juga disinggung. Menurut Prawoto bahwa pembaca sastra Jawa kondisi sosial-ekonominya belum memungkinkan untuk sadar berlangganan, membaca, dan menikmati karya-karya sastra lewat majalah dan koran-koran yang ada. Bagi masyarakat pedesaan, majalah dan koran masih dianggap sebagai barang luks yang harus dipertimbangkan kegunaannya ketika seorang ibu membeli tempe atau seorang bapak membeli rokok *tingwe*. Di samping itu, budaya baca masyarakat belum meluas sampai ke pelosok-pelosok desa (walau desa tersebut sudah bebas

buta aksara). Petani-petani desa rupanya sedang diasyikkan dengan budaya lihatan, di mana pekerjaan ini tanpa banyak mengeluarkan energi, perasaan sudah terhibur. Bandingkan bila mereka harus berkerut dahi membaca novel, cerita pendek, atau puisi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembaca sastra Jawa, secara ekonomi, sangat lemah. Dalam menghadapi sastra Jawa, pembaca Jawa masih dihadapkan oleh dua pilihan: kepentingan sekunder (membaca) atau kepentingan primer (makan). Dua kepentingan tersebut sebenarnya dapat dibalik, tetapi kenyataan terbalik itu masih sangat sulit ditemukan di kalangan pembaca sastra Jawa, terutama di pedesaan. Kondisi seperti ini tentu saja sangat mempengaruhi mutu penerbitan sastra Jawa itu sendiri. Penerbit akan kesulitan untuk menerbitkan buku karena pembaca sastra Jawa belum memandang buku sebagai bagian kepentingan primer kehidupan mereka. Dengan kata lain, penerbit buku tidak akan menuai keuntungan karena buku-buku yang mereka terbitkan jarang yang membeli. Pembaca sastra Jawa dari golongan intelektual masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan populasi orang Jawa itu sendiri.

Kritik terhadap pembaca sastra Jawa mempunyai visi yang cukup beraneka. Selain membicarakan latar belakang sosio-ekonomi pembaca, kritik yang dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan di media massa juga berkaitan dengan masalah lain. Dalam tulisan yang berjudul "Novel Jawa dan Problematika Masyarakat", *Kedaulatan Rakyat*, 29 Februari 1984, karya Y. Sarworo Soeprapto, terkuak pula masalah kritik terhadap pembaca. Melalui tulisannya itu, Soeprapto ingin menerangkan bahwa kondisi perbukuan sastra Jawa memang sudah sangat memprihatinkan karena banyak penerbit buku yang enggan menerbitkan sastra Jawa. Hal itu, pada satu sisi menimbulkan masalah, pada sisi yang lain menumbuhkan pemikiran-pemikiran alternatif. Seretnya penerbitan sastra Jawa karena formula kebutuhan pembaca. Jika pembaca tidak diberikan suatu sistem pemerolehan buku, otomatis pembaca sastra Jawa akan mengalami kesulitan dalam mengakses buku-buku

sastra Jawa. Oleh karena itu, pembaca Jawa yang tidak begitu setia dengan sastra Jawa tidak sepenuhnya dapat dipersalahkan karena mereka sendiri sudah hidup dalam komunitas yang serba kompleks. Kekompleksan itu pada akhirnya akan menimbulkan pilihan-pilihan yang simplistis. Ditegaskan oleh Soeprapto bahwa masyarakat Jawa yang terbuka dan hadirnya unsur-unsur kebudayaan lain kian memacu polarisasi masyarakat Jawa ke arah peninggalan etnosentrisme. Penyodoran alternatif nilai budaya lebih bebas dan beragam sehingga sodoran nilai dari dunia sastra daerah yang berbau etnosentrisme dianggap salah satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan alternatif. Kemungkinan dapat saja tidak dipergunakan dan dimanfaatkan ketika kebutuhan dan lingkungan menuntut penerapan nilai budaya lain.

Keterbatasan peminat/pembaca sastra Jawa selalu mendapat perhatian dalam kritik sastra Jawa. Tulisan yang berjudul "Sastra Jawa Nanti Dulu", *Kedaulatan Rakyat*, 3 Mei 1984, karya Bambang Soeharto mencoba memaparkan masalah itu.

Sekarang, minat baca akan dihidupkan melalui kurikulum yang telah dirintis oleh pemerintah. Tentu saja hal ini merupakan angin baru bagi para pengarang sastra Jawa. Akan tetapi, angin baru ini merupakan rencana jangka panjang sehingga anak-anak SD atau TK nantinya (ketika dewasa) akan menikmati sastra Jawa. Masalahnya, siswa SD dan SLTP pada saat ini (1984) sulit untuk dijangkau kemampuannya dalam sastra Jawa karena sejak dini tidak diajarkan memahami sastra Jawa.

Dari tulisan itu dapat dilihat bahwa penempatan kurikulum yang tepat diharapkan akan membantu minat baca terhadap sastra Jawa, terutama untuk anak-anak SD. Masalah minat baca, sebenarnya, tidak cukup hanya diatasi oleh munculnya karya-karya yang baik dan bermutu, tetapi juga bermula dari pendidikan yang diberikan. Jika sejak kecil anak-anak tidak diberikan pendidikan yang memadai otomatis ketika dewasa anak-anak itu tidak akan dapat menikmati sastra Jawa.

Pada sisi yang lain, Soeharto juga menegaskan bahwa pembaca sastra Jawa juga harus dimulai dari peran guru. Lebih jauh ia mengatakan sebagai berikut.

Di samping pemerintah berusaha melalui kurikulum 1984, hendaknya para guru yang akan mengajar itu pun ditatar dan dididik. Sebab tidak jarang guru sekolah dasar hanya asal-asalan saja dalam membaca sastra Jawa.

Dengan pendapat seperti itu, Soeharto ingin mengatakan bahwa minat baca siswa sekolah akan dapat ditingkatkan tidak hanya melalui kurikulum pendidikan, tetapi juga melalui guru-guru yang memahami sastra. Guru-guru yang baik adalah guru yang dapat mengajak siswanya memahami sastra dengan benar.

Dari data yang dapat ditemukan, periode 1981 sampai dengan 1997 sangat jarang tulisan atau kritik yang ditujukan kepada dunia pembaca. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan kritik dalam dunia sastra Jawa cenderung lebih didominasi oleh kritik terhadap karya sastra. Kritik terhadap pembaca lebih dikesampingkan. Padahal, jika dilihat secara objektif, peran pembaca dalam pertumbuhan sastra Jawa sangat penting. Dalam konteks ini, peran pembaca menjadi bagian yang sangat minim dalam sambung-sinambung kehidupan sastra Jawa.

3.5 Kritik terhadap Kritik

Dinamisasi sastra Jawa dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satu sisinya adalah munculnya tulisan kritik terhadap kritik. Dari data-data yang ditemukan, tulisan kritik terhadap kritik jumlahnya sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan kritik terhadap penerbitan. Kenyataan ini membuktikan bahwa kritik-kritik yang ditulis oleh seseorang diperhatikan oleh orang lain. Di samping itu, kritik terhadap kritik juga merupakan sampai sejauh mana intensitas seseorang terhadap masalah yang diamatinya. Berdasarkan data yang diperoleh, tulisan kritik terhadap kritik tidak terlalu ba-

nyak muncul pada periode 1981—1997. Sangat kurangnya tulisan semacam itu dimungkinkan oleh berbagai hal dan salah satunya adalah karena penulis kritik sastra Jawa kurang responsif terhadap fungsi kritik dalam sastra Jawa.

Pada paruh pertama dekade 1980-an, muncul tulisan yang berjudul “Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum” karya Poer Adhi Prawoto (*Kompas*, 1 April 1984). Di dalam tulisan itu Prawoto menyatakan kepesemisannya terhadap nasib sastra Jawa karena sastra Jawa mulai jarang dibaca oleh orang Jawa. Oleh karena itu, Prawoto menyatakan bahwa sastra Jawa sudah sepatasnya disimpan di rak museum. Pernyataan yang bernada pesimis tersebut mendapat tanggapan berupa kritik yang berjudul “Pertahankan Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum”, *Kompas*, 1984, karya Satyagraha Hoerip. Dalam tulisannya itu, Hoerip meminta kepada Prawoto agar tidak marah atas kritik yang diberikannya.

Saudara Poer Adhie Prawoto saya mohon tidak tergesa marah, bahwa tulisannya di *Kompas*, tanggal 1 April 1984 yang lalu, *Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum*, terpaksa saya tanggapi dengan judul di atas (“Pertahankan Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum”). Sesungguhnya, saya hanya mau jujur dengan judul yang segetir itu, karena saya melihat bahwa tidak ada lagi kemungkinan lain, terlebih buat masa depan yang kian “ke sana”.

Melalui kritik atas kritik yang ditulisnya tersebut, Hoerip ingin memperlihatkan bahwa sastra Jawa memang telah mengalami masa yang gelap. Maksudnya, masa yang tidak ada lagi harapan karena para pendukungnya sudah tidak mencintai sastra Jawa. Lebih jauh Hoerip menyatakan bahwa ia sangat terharu dengan tulisan Prawoto yang di dalamnya terdapat banyak kutipan pernyataan A. Teeuw. Di antara kutipan itu adalah seruan Teeuw (*Basis*, September, 1978) yang berharap lain waktu kalau ia datang lagi ke Universitas Negeri Surakarta, studi bahasa dan sastra Jawa kuna sudah berkembang luas dan telah mulai berbuah dengan subur. Hoerip dapat memahami harapan Teeuw tersebut, tetapi ia percaya

Teeuw akan kecewa karena sebenarnya komunitas sastra Jawa itu sendiri (orang Jawa) sudah tidak mencintai bahasa dan sastra Jawa.

Di samping itu, kritik atas kritik yang diberikan Hoerip kepada Prawoto adalah masalah daya beli dan minat baca masyarakat Jawa terhadap sastra Jawa. Hal itu diungkapkannya sebagai berikut.

Dalam tulisannya, Sdr. Poer Adhie Prawoto menyebutkan masih amat lemahnya ekonomi rakyat pedesaan di Jawa, pada hal seakan-akan (!) mereka itu dapat diharapkan agar kelak menjadi konsumen sastra Jawa. Tulisannya dengan *asih*: "Bagi masyarakat pedesaan, majalah dan koran masih dianggap barang luks yang harus dipertimbangkan kegunaannya ketika seorang ibu membeli tahu-tempe atau seorang bapak membeli rokok *tingwe*". Lalu ditambahkan bahwa budaya baca memang belum meluas di desa-desa.

Sebenarnya, hal itu agak kurang jitu betul. Sebab, ibu-ibu di desa membeli tahu-tempe dan suami mereka membeli rokok *tingwe*, belum tentu karena tiadanya pilihan lain. Boleh jadi bahkan dilakukan karena terlanjur suka, doyan atau gemar, dan lagi karena jenis-jenis itulah yang di pasar desa kita paling mudah dibeli; paling tersedia secara banyak.

Hoerip tidak sepenuhnya sependapat dengan pernyataan Prawoto karena ia melihat bahwa sebenarnya masyarakat di pedesaan sebagian sudah "tinggal landas". Persoalan sebenarnya hanyalah pada masalah pemerataan kemakmuran. Oleh karena itu, sangatlah logis kalau orang-orang di desa belum punya keterpanggilan untuk membaca sastra, apalagi buat membeli majalah atau buku-buku sastra. Bahkan, Hoerip menurut lebih lanjut, ada yang lebih tragis.

Ada yang lebih tragis, yakni bila kita melihat masuknya ke desa-desa "armada produksi luar" seperti *blue jeans*, sepeda motor Honda, Colt, tape recorder, kaset, televisi, jam tangan, dan bahkan *T-Shirt*. Semuanya itu sebenarnya *innocent*. Akan tetapi, nyatanya secara tak langsung toh mengurangi kesanggupan orang-orang desa untuk *rengeng-rengeng* lagu *dolan* apalagi semacam Pangkur,

misalnya .untuk main gambang atau gender; untuk mendongengi anak sebelum tidur; pada hal di situ sebenarnya berlangsung pewarisan nilai, *unggaj-ungguh*, cita-cita dan sebagainya, maupun mengurangi kesanggupan mereka untuk membahas masalah-masalah desa secara lengkap dalam bahasa Jawa. Sehingga jika Sdr. Poer Adhie Prawoto menyatakan majalah dan koran masih dianggap sebagai barang luks, yang oleh rakyat desa di Jawa harus dipertimbangkan kegunaannya, maka saya justru melihat lebih dari itu. Yakni bahwa justru berbicara dalam bahasa Jawa itu sendiri, menerapkan nilai-nilai dan *unggah-ungguh* serta cita-cita batini ala Jawa itu sendirilah, yang oleh orang-orang desa di Jawa sekarang, baik disadari atau tidak, sudah mulai dipertimbangkan kembali kegunaannya.

Melihat semua kenyataan yang ada, Hoerip berpendapat bawa sebaiknya sastra Jawa mendekam di rak museum. Dengan mendekam di museum, sastra Jawa akan terselamatkan. Hal ini jauh lebih baik daripada buku-buku sastra Jawa dijual kiloan di pasar loak. Di samping itu, ia berpendapat bahwa tidaklah mungkin memaksa anak-anak SD untuk mencintai sastra Jawa, sementara pemerintah menonjolkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nomor satu di Indonesia.

Persoalan yang muncul dalam kritik atas kritik juga bersangkutan paut dengan masalah kondisi buku-buku sastra Jawa. Kritik yang berjudul "Layakkah Novel-Novel Saku Sastra Jawa Disebut Karya Sastra?", *Suara Merdeka*, Minggu I, September 1988, tulisan Poer Adhie Prawoto, mendapat tanggapan kritik berjudul "Novel Saku Jawa: Sebuah Kritik", *Suara Merdeka*, 23 Juni 1989, karya Keliek Eswe. Dalam kritiknya, Prawoto mengatakan bahwa buku-buku saku sastra Jawa sangat kurang estetik jika ditimbang dalam nilai sastra. Namun, bagaimanapun kondisinya, buku-buku saku sastra Jawa tetap mempunyai nilai. Munculnya buku-buku tersebut memang mempunyai tempat tersendiri yang mau tidak mau harus diperhitungkan juga dalam kesusastraan Jawa

walaupun hal tersebut sering dipertentangkan. Tulisan Prawoto tersebut ditanggapi oleh Keliek Eswe sebagai berikut.

Dalam persepsi saya, tampaknya Poer Adhie Prawoto ingin meninjau kembali pendapat umum yang mengatakan bahwa eksistensi novel Jawa saku tersebut sekadar bernilai rendah atau *kitsh*. Bagi saya hal ini merupakan fenomena menarik, sebab bukan tidak mungkin pembicaraan tersebut akan memancing dialog panjang dan daripadanya diharapkan, setidaknya, dapat dipetik dua efek pragmatis-evaluatif. Saya menangkap semacam benang merah antara Poer Adhie Prawoto sebagai kreator maupun sebagai pengamat. Ia menunjukkan sikap skeptis ketika harus memberikan pertanggungjawaban sebagai konklusi akhir hasil pengamatannya.

Melalui tulisan itu, Keliek Eswe ingin menunjukkan kritik terhadap kritik yang dibuat oleh Prawoto. Ia melihat bahwa Prawoto tampak kebingungan ketika berhadapan dua kenyataan. Pada satu sisi sebagai pengarang, pada sisi yang lain sekaligus sebagai pengamat. Kenyataan ini kurang menguntungkan bagi Prawoto ketika mengatakan novel-novel saku sastra Jawa perlu dipertanyakan keindahannya. Lebih jauh Keliek Eswe mempertanyakan benarkah novel-novel Jawa saku tersebut sama sekali luput dari norma-norma estetika sastrawi? Apakah norma-norma itu tidak memiliki fleksibilitas untuk novel-novel Jawa saku yang jelas memiliki warna, napas, nuansa, dan suasana yang sama sekali berbeda dengan novel-novel Indonesia, dan bahkan novel-novel dunia? Tidak dapat dipungkiri bahwa novel-novel Jawa pada umumnya dan novel-novel Jawa saku khususnya, mempunyai warna, napas, nuansa, dan suasana yang sama sekali berbeda dengan novel-novel lain—selaras dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa. Norma-norma sastrawi tersebut juga akan menunjukkan kelenturannya sederajat dengan individu yang mempergunakannya. Betapapun kecilnya, melalui penelitian yang serius, akan kita temukan novel-novel yang cukup berharga. Masalah yang kemudian muncul

ialah siapakah yang bersedia melakukan penelitian novel-novel Jawa saku tersebut?

Kritik terhadap kritik juga membahas nasib dan perkembangan novel-novel Jawa. Dalam tulisan yang berjudul "Novel Jawa Modern Bernasib Kurang Mujur", *Kedaulatan Rakyat*, 14 Januari 1984, karya Andrik Purwasito terungkap persoalan nasib dan perkembangan sastra Jawa modern, khususnya novel, yang tidak begitu menggembirakan. Persoalan itu kemudian mendapat tanggapan dalam tulisan yang berjudul "Novel Jawa Modern Bukan Sekedar Kritik", *Kedaulatan Rakyat*, 31 Januari 1984, karya Kuswandi Kertaraharja. Kertaraharja menilai bahwa kritik Purwasito dinilai kurang lengkap dan kurang akurat.

Secara keseluruhan, artikel tersebut belum menjawab tentang kurang mujurnya novel Jawa modern, sebab secara sepintas, artikel itu lebih banyak bicara soal sejarah, walau hal itu bukan mustahil. Hanya sayangnya, artikel itu menyalahkan penerbit sebagai alat untuk memajukan karya sastra Jawa, termasuk novel tanpa diperjelas makna dan maksudnya. Bukankah artikel itu mengatakan bahwa kemundakan novel-novel/hilangnya dari peredaran karya-karya tersebut disebabkan oleh penerbit yang tidak mau menerbitkan karya-karya novel Jawa. Lebih ironis dan tragis lagi dikatakan bahwa penyakit sastra Jawa adalah penerbit. Memang sastra butuh media cetak. Aku geleng kepala atas keberanian dan tuduhan Andrik yang terlalu ekstrem itu bahwa penerbitlah seakan-akan modal dasar mujurnya novel Jawa modern tanpa penjelasan lebih lanjut.

Dalam pengamatan Kertaraharja, tulisan Andrik tetap dapat dimengerti karena melalui tulisan tersebut Andrik dinilai bersedia ikut mempertahankan hak hidup sastra Jawa modern. Namun, Kertaraharja juga mengharapkan agar Purwasito juga dapat mengimbangi keadaan itu dengan menerbitkan novel karyanya. Dengan langkahnya itu, Purwasito dapat melangkah lebih maju karena ia telah ikut memberikan kontribusi terhadap penerbitan sastra Jawa. Maksudnya, melalui penerbitan karyanya itu, Purwasito dapat me-

nafikan anggapan bahwa sastra Jawa modern kurang mujur. Bagi Kertaraharja, Purwasito memang dinilai cukup jeli dan teliti karena mampu menghitung novel Jawa pada setiap zaman maupun angkatan.

Dari contoh yang Anda lontarkan itu hanya sekedar ilustrasi tentang kemunduran saja, namun paling tidak kita harus bangga bahwa masih ada yang menghargai novel Jawa. Sekarang Anda harus maklum bahwa sastra Jawa itu bukan sastra Indonesia. Sastra Jawa adalah sastra lokal, selayaknya sastra Sunda, sastra Bali, dan sebagainya yang jelas bertitik tolak dari suku bangsa. Sebagai suku Jawa, otomatis belajar bahasa Jawa, termasuk di sini adalah novel yang merupakan rentetan dari sastra Jawa modern.

Kertaraharja menilai bahwa orang Jawa dapat membuat sastra Jawa tetapi orang non-Jawa belum tentu dapat mencipta sastra Jawa. Dengan kata lain, Kertaraharja ingin menjelaskan bahwa persoalan sastra Jawa dan Indonesia sangat berbeda. Oleh karena itu, Kertaraharja menyarankan agar dicari akar permasalahan mengapa sastra Jawa, khususnya novel, dianggap bernasib kurang mujur.

Kritik terhadap kritik yang dilakukan oleh Kuswandi Kertaraharja tersebut, ternyata mendapat tanggapan ulang dari Andrik Purwasito dalam artikelnya yang berjudul "Novel Jawa Modern Tetap Butuh Penerbit", *Kedaulatan Rakyat*, 7 Februari 1984. Lebih jauh Purwasito mengatakan sebagai berikut.

Akan tetapi, setelah membaca artikel Anda, saya tambah mantap bahwa penerbit memang faktor yang menentukan dalam pengembangan novel Jawa. Tulisan Anda itu membuktikan bahwa Anda setuju dan memperkuat pendapat saya bahwa memang penerbit salah satu penyakitnya.

Purwasito memberikan kritik terhadap tanggapan Kertaraharja. Purwasito menilai bahwa arah pembicaraan Kertaraharja

tidak menentu. Hal itu terlihat ketika Kertaraharja mengatakan bawa novel di masa silam terbit subur sebagai bukti bahwa sastra Jawa tidak akan punah. Padahal, tutur Purwasito, pangkal dari ketidakmujuran itu dimulai sejak tahun 1967. Bukan dari tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, Purwasito menilai Kertaraharja kurang teliti dalam membaca tulisannya. Alasan Purwasito mengatakan bahwa novel Jawa kurang mujur karena memang secara kuantitas jumlahnya bertambag, tetapi itu hanya muncul di majalah-majalah dan koran berbahasa Jawa. Masalah ini menjadikan novel Jawa kurang praktis. Kekurangpraktisan itulah yang menjadikan novel-novel Jawa yang terbit di majalah-majalah berbahasa Jawa menjadi kurang mujur.

Tulisan Andrik Purwasito tersebut ditanggapi ulang oleh Kuswandi Kertaraharja dalam tulisannya yang berjudul "Obat Penyakit Penerbit Adalah Novel Bermutu", *Kedaulayan Rakyat*, 14 Februari 1984.

Saudaraku, Anda harus kembali membaca tulisan saya, yang intinya saya tidak menentang kepada penerbit. Bahkan, saya berpendapat tidak berat sebelah. Saya jadi heran dengan kalimat Anda. Memang saya menentang pendapat Anda yang isinya Anda menyalahkan penerbit multlak. Bahkan, Anda yang tidak memperjelas penerbit salah atau Anda salahkan. Penyakit? Atau Anda hanya kasihan terhadap cerpen Jawa, novelet Jawa dan lain-lain yang ada di media cetak Jawa itu. Kalau novelet memang baik dan pantas untuk dibaca orang dalam bentuk novel, apakah Anda tidak berupaya untuk itu, Atau setidaknya konsultasi. Tapi ingat novelet di majalah atau media cetak itu berapa kali edisi. Masa dua kali mau jadikan novel. Kecuali kalau memang pantas dinovelkan.

Dalam pandangan Kertaraharja, kondisi sastra Jawa bentuk novel akan pulih apabila muncul novel-novel bermutu. Penerbit tidak akan takut menerima karya apabila didasari oleh mutu yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun, alternatif yang dikemukakannya tersebut mendapat tanggapan balik oleh Andrik Purwasito

melalui kritiknya yang berjudul "Obat Penerbit Bukan Sekedar Novel Bermutu", *Kedaulatan Rakyat*, 21 Februari 1984. Menurut Purwasito, kemunculan karya-karya bermutu belum tentu menjamin sastra Jawa pasti diterbitkan dalam bentuk buku. Lebih jauh ia mengatakan sebagai berikut.

Jadi saya simpulkan bahwa obat penyakit penerbit bukan sekedar novel bermutu. Jika dihubungkan dengan kalimat anda sendiri yang berbunyi "penerbit bersedia menciptakan manakala diperkirakan novel itu membawa keuntungan:, maka bolehlah dikatakan bahwa novel bermutu tidak selalu berbarengan dengan keuntungan-keuntungan. Namun, saya sependapat dengan Anda tentang suatu novel itu akan laris jika disenangi pembaca dan laris dijual. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa novel-novel tersebut tentu bermutu. Nah, jelaslah bahwa sebenarnya masyarakat kitalah yang merupakan faktor penentu utama.

Melalui tulisannya itu, Purwasito ingin menegaskan bahwa penerbitan sastra Jawa sangat kompleks dan tidak dapat disederhanakan. Berbagai faktor harus dikaji tetapi juga harus ditindaklanjuti agar sastra Jawa tetap bertahan hidup. Hal inilah yang disampaikan oleh Y. Sarworo Soeprapto dalam tulisannya yang berjudul "Novel Jawa dan Problematika Masyarakat", *Kedaulatan Rakyat*, 29 Februari 1984. Menurut Soeprapto, polemik antara Andrik Purwasito dan Kuswandi Kertaraharja tidak menarik. Ketidakmenarikannya terletak pada pembicaraannya yang *ngalor-ngidul* dan tidak terfokus, argumentasi-argumentasi yang lemah, bersembunyi di belakang pendapat orang lain (ahli sastra), dan pokok persoalannya bersifat monoton (tanpa mengaitkan dengan fenomena faktor kehidupan lain yang ikut mempengaruhi). Kenyataan ini memperlihatkan mereka tidak pernah membaca novel Jawa maupun tulisan tentang sastra Jawa. Polemik semacam itu justru akan memperburuk iklim sastra Jawa.

Bagi Soeprapto, berbicara tentang novel Jawa merupakan pembicaraan yang tidak ringan. Sejarah novel Jawa sangat panjang

dan telah banyak novel-novel Jawa yang diterbitkan. Oleh karena itu, siapa pun yang membicarakan novel Jawa harus membaca sebagian besar novel-novel itu. Hal itu penting agar tidak terkesan asal bicara dan bicara tanpa argumentasi yang jelas. Oleh karena itu, penerbit harus berani bersikap optimistik.

Penerbit novel Jawa termasuk penerbit yang kurang berani menjual dan tidak mau bersusah payah. Sesuatu yang kurang dihayati oleh pengamat sastra Jawa adalah kenyataan bahwa novel kalau sudah berada di tangan penerbit semata-mata komoditi ekonomi. Soal isi dan mutu itu urusan lain. Dan ini tergantung dari segi pemasaran.

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa Soeprapto ingin menunjukkan peranan pemasaran buku memegang peranan penting dalam dunia penerbitan sastra Jawa. Selama ini, penerbit buku-buku Jawa tidak begitu memperhatikan masalah tersebut. Peran penerbit seakan-akan selesai ketika ia sudah berhasil mencetak buku-buku sastra Jawa. Masyarakat konsumen tidak pernah diperhatikan keberadaannya. Dengan kata lain, konsumen sastra Jawa dibiarkan mencari sendiri informasi buku-buku sastra Jawa tanpa melalui panduan penerbitan. Usaha ini menggambarkan bahwa penerbit sastra Jawa memang lebih condong mencari jalan yang lain mudah (sekadar menerbitkan) tetapi mengabaikan peran pemasaran (melalui berbagai sarana) agar terbitan-terbitannya menjadi laku karena dibeli oleh pembaca.

Berangkat dari sisi ini, Soeprapto ingin memberikan suatu pemahaman bahwa kritik terhadap kritik yang ditulis oleh Andrik Purwasito dan Kuswandi Kertaraharja diharapkan lebih proporsional. Keproporsional itu didasarkan oleh suatu pemahaman yang luas tentang kekompleksan dunia sastra Jawa. Kritik terhadap kritik dapat membangun suatu suasana yang lebih maju terhadap sastra Jawa, tetapi sebaliknya, kritik terhadap kritik justru dapat menjerumuskan persoalan sastra Jawa kepada masalah yang bukan sebenarnya.

Berdasarkan deskripsi masalah yang diungkapkan di atas, tulisan kritik terhadap kritik, dari segi jumlah, memang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kritik-kritik yang lain. Dari periode 1981 sampai dengan 1997, perdebatan wacana sastra Jawa modern yang tertuang dalam kritik memang selalu muncul. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan realitas penulisan sastra Jawa itu sendiri, kritik terhadap kritik dalam sastra Jawa modern terbilang sangat sedikit. Dengan sangat minimnya tulisan kritik terhadap kritik tersebut, dinimika sastra Jawa modern menjadi kurang optimal. Artinya, kritik terhadap kritik yang seharusnya dapat memacu pertumbuhan sastra Jawa ternyata kurang memperoleh perhatian dari pengamat sastra Jawa. Perhatian yang sangat sedikit ini (jika dibandingkan dengan jumlah esai yang ada di media yang ada) tentu kurang membantu apresiasi masyarakat terhadap sastra Jawa.

BAB IV SIMPULAN

Dari seluruh uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan di depan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Berdasarkan pengamatan terhadap dinamika kritik dalam sastra Jawa modern dapat dinyatakan bahwa kehidupan kritik di dalam khazanah sastra Jawa periode 1981--1997 sudah menunjukkan perkembangan meskipun dari sisi tertentu itu masih dipengaruhi oleh pola-pola budaya tradisional yang lebih mengedepankan konsep *alus* 'halus' dan *rasa* 'rasa'. Akibatnya, kritik sastra yang muncul kurang menunjukkan fungsinya sebagai "alat kontrol" yang berarti bagi kemajuan sastra Jawa.

Memang benar bahwa kritik sastra Jawa telah menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan sastra Jawa. Media yang memuat karya-karya kritik sastra Jawa juga telah memberikan ruang yang cukup, tidak hanya media berbahasa Jawa, tetapi juga media berbahasa Indonesia. Akan tetapi, karena di dalam komunitas sastra Jawa kritik belum sepenuhnya diterima menjadi sesuatu yang berarti, keberadaan kritik masih dipandang sebelah mata sehingga tidak banyak orang yang secara serius menerjunkan diri menjadi kritikus sastra Jawa. Itulah sebabnya, para kritikus sastra Jawa umumnya hanya terdiri dari para pengarang itu sendiri, di samping para redaktur majalah yang menjadi media utama publikasinya.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terhadap orientasi kritik sastra Jawa periode 1981--1997 dapat dikatakan bahwa kritik sastra Jawa modern telah menunjukkan keanekaragaman; dalam arti kritik itu tidak hanya mempersoalkan sistem makro, sistem

yang lebih bersifat umum yang berkaitan dengan pengarang, penerbit, dan masyarakat pembaca, tetapi juga telah mengarah pada sistem mikro yang berkaitan dengan karya sastra itu sendiri, baik puisi, cerpen, maupun cerbung atau novel. Dilihat dari segi kuantitas, kritik yang mempersoalkan karya sastra lebih banyak jika dibandingkan dengan kritik terhadap yang lain.

Hanya saja, masih sering terjadi bahwa pengarang masih menanggapi kritik sastra secara keliru sehingga karya-karya kritik yang muncul ke permukaan kehilangan substansinya sebagai kritik sastra; karenanya kritik-kritik tersebut akhirnya berubah menjadi perdebatan yang tidak lagi mempersoalkan karya sastra. Ini merupakan bukti nyata bahwa di dalam khazanah sastra Jawa modern kritik sastra tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Kendati demikian, jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, kehidupan kritik sastra pada periode 1981--1997 menunjukkan perkembangan yang menarik. Permasalahannya, karena masyarakat Jawa yang menjadi pendukung utama kehidupan sastra Jawa kini berada di tengah perkembangan masyarakat global; dan keadaan seperti ini memaksa orang untuk keluar dari kungkungan kebudayaannya sendiri, kritik sastra Jawa modern tidak menunjukkan perkembangan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Suparto. 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa: Bacaan Populer untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1998/1999. "Kritik Sastra Jawa". Bahan diskusi untuk Penyusun Buku Pintar Sastra Jawa di Wisma Argamulya, Tugu, Bogor, 3--5 Maret 1999.
- . 1998. "Sastra Jawa Baru, Masalah Lama". Dalam *Horison*, Nomor 11, November 1998.
- Dojosantosa. 1991. *Taman Sastrawan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1976. *Telaah Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1988. *Problematik Sastra Jawa*. Surabaya : FPBS IKIP Surabaya.
- . 1997. *Sosiologi Sastra Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iser, Wolfgang. 1980. "Interaction between Text and Reader". Dalam Susan R. Suleiman dan Inge Crosman (ed.). *The Reader in the Text*. Princetown: Princetown University Press.

- , 1987 (Fourth Printing). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory." Dalam Cohen, Ralph (ed.). *New Direction in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Konemann. 1994. *Webster's New Encyclopedic Dictionary: All New*. New York: Black Dog & Leventhal Publishers.
- Muryalelana. 1989. "Tinjauan tentang Kritik Sastra dalam Kesusastraan Jawa Zaman Kemerdekaan." Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.). *Kritik Esai Kesusastaan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Nusantara, Bondan. 1996. "Sastra Jawa dan Eksistensinya." Dalam Mardianto (pen.). *Mempertimbangkan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Adhigama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawoto, Poer Adhie (ed.). 1989. *Kritik Esai Kesusastaan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- , 1991. *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.
- , 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Ras, J.J. 1979. *The Javanese Literature since Independence*. Leiden: KITLV.
- Susilomurti. 1989. "Situasi Sastra Jawa Dewasa Ini." Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.). *Kritik Esai Kesusastaan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Tim Peneliti Sastra Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika.

- Wellek , Rene and Austine Warren. 1956. *Theory of Literature*.
New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace and World Inc.
- Widati, Sri. 1998/1999. "Sistem Kritik dalam Sastra Jawa
Modern: 1966--1980." Laporan penelitian mandiri yang di-
ajukan kepada Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.